

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI
DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

SKRIPSI



Oleh :

Dwi Hatmini Sulistyaningsih

NIM : 92314051

NIRM : 920052010401120050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI
DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh :

Dwi Hatmini Sulistyarningsih

NIM : 92314051

NIRM : 920052010401120050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1998

SKRIPSI

CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

Oleh :

Dwi Hatmini Sulistyaningsih

NIM : 92314051

NIRM : 920052010401120050

Telah disetujui oleh :

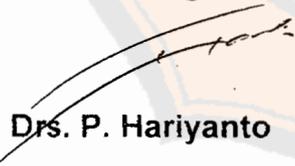
Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal 3 Agustus 1998

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 3 Agustus 1998

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI
DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Dwi Hatmini Sulistyaningsih

NIM : 92314051

NIRM : 920052010401120050

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 11 Juli 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

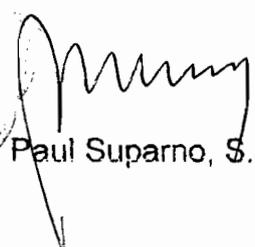
	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M. Pd.	
Sekretaris:	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	

Yogyakarta, 10 Agustus 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


(Dr. Paul Suparno, S.J., MST.)



Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku,

Mbak Andri, Gendut, Mas Hasto, Vela, Dik Divya,

tak lupa juga Mas Herman Muchtar

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas rahmat-Nya, akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini terwujud bukan semata-mata usaha penulis, tetapi karena bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Drs. FX. Santosa, MS. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis membuka wawasan dan pertimbangan dengan penuh kesabaran.
2. Drs. P. Hariyanto. selaku pembimbing II dengan penuh kemudahan dan kebaikan membimbing penulis .
3. Dr. J. Bismoko selaku Pembantu Rektor I, Dr. Paul suparno, S.J., MST. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Drs. FX. Mukarto, M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. Ch. Bakdi Sumanto, S.U. yang telah membantu meminjami koleksi pustakanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Keluarga Ponidjan yang telah memberi dukungan baik moril maupun materiil.
6. Para karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Perpustakaan Universitas Gajah Mada.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu bertukar pikiran tentang skripsi ini.
8. Sahabat setiaku Antik yang telah memberi dukungan dan nasehat, kebaikanmu tak terlupakan.

Semoga perhatian, kebaikan, dan pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis memperoleh balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan secara terbuka penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Tinjauan Pustaka	6
1.7 Landasan Teori	9
1.7.1 Unsur Intrinsik Novel <i>Canting</i>	10



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.1.1 Penokohan	11
1.7.1.2 Alur	12
1.7.1.3 Latar	14
1.7.1.4 Tema	16
1.7.2 Citra Wanita Jawa	17
1.7.3 Relevansi Hasil Analisis Citra Wanita Jawa sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMU	20
1.8 Metodologi Penelitian	23
1.8.1 Pendekatan	23
1.8.2 Metode Penelitian	24
1.8.3 Teknik Pengumpulan Data	25
1.8.4 Sumber Data	25
1.8.5 Sistematika Penyajian	26
 BAB II ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK NOVEL CANTING	
2.1 Penokohan	27
2.1.1 Tokoh Utama	27
2.1.1.1 Penokohan Tokoh Ni dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto	27
2.1.1.1.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik	28
2.1.1.1.2 Penggambaran Watak melalui Jalan Pikiran Pelaku	28
2.1.1.1.3 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh	29

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap suatu Kejadian	29
2.1.1.1.4 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh	
lain terhadap Tokoh Utama	30
2.1.1.1.5 Penggambaran Watak melalui Tokoh-Tokoh lain	
dalam Memperbincangkan Ni	32
2.1.1.2 Penokohan Bu Bei dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo Atmowiloto	33
2.1.1.2.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk fisik	33
2.1.1.2.2 Penggambaran Watak melalui Jalan Pikiran pelaku	34
2.1.1.2.3 Penggambaran Watak melalui reaksi Tokoh	
terhadap suatu Kejadian	35
2.1.1.2.4 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung	
Menganalisis Watak Tokoh	36
2.1.1.2.5 Penggambaran watak melalui Tokoh-Tokoh lain	
dalam Memperbincangkan Bu Bei.....	36
2.1.1.3 Penokohan Pak Bei dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo Atmowiloto	37
2.1.1.3.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik	38
2.1.1.3.2 Penggambaran Watak melalui Jalan Pikiran Pelaku	38
2.1.1.3.3 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh	
terhadap suatu kejadian	39
2.1.1.3.4 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menganalisis Watak Tokoh	41
2.1.1.3.5 Penggambaran Watak melalui Pemaparan Keadaan	
Sekitar	41
2.1.1.3.6 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh	
lain terhadap Tokoh Utama	42
2.1.1.3.7 Penggambaran Watak melalui Tokoh-Tokoh lain	
dalam Memperbincangkan Pak Bei	43
2.1.2 Tokoh Bawahan	44
2.1.2.1 Penokohan Wening dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo Atmowiloto	44
2.1.2.2 Penokohan Mbok Tuwuh dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo atmowiloto	44
2.1.2.3 Penokohan Himawan dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo Atmowiloto	45
2.1.2.3.1 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh	
terhadap suatu Kejadian	45
2.1.2.3.2 Penggambaran Watak melalui Pengarang langsung	
Menganalisis Watak Tokoh	46
2.1.2.4 Penokohan Mijin dalam Novel <i>Canting</i> Karya	
Arswendo Atmowiloto	47
2.1.2.4.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.2.4.2 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh

lain terhadap Mijin 48

2.1.2.5 Penokohan Wagiman dalam Novel *Canting* Karya

Arswendo Atmowiloto 49

2.1.2.5.1 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung

Menganalisis Watak Tokoh 49

2.1.2.5.2 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh

terhadap suatu Kejadian 50

2.2 Alur Cerita 52

2.3 Latar Novel *Canting* Karya arswendo Atmowiloto 60

2.3.1 Latar Tempat 60

2.3.2 Latar Sosial 62

2.3.3 Latar Waktu 66

2.4 Tema 67

BAB III ANALISIS CITRA WANITA JAWA DALAM NOVEL *CANTING*

3.1 Tokoh Ni 72

3.1.1 Tidak Sabar 72

3.1.2 Memiliki Jiwa Bebas 73

3.1.3 *Aeng* atau *Aneh* 73

3.1.4 *Pasrah* 74

3.1.5 Perasaan Halus 75

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Tokoh Bu Bei	76
3.2.1 <i>Narima</i>	76
3.2.2 <i>Rila</i>	77
3.2.3 <i>Pasrah</i>	78
3.2.4 <i>Bekti</i>	79
3.2.5 <i>Taat</i>	80
3.2.6 <i>Setia</i>	81
3.2.7 <i>Tanggap Ing Sasmita</i>	81
3.2.8 <i>Penurut</i>	83
3.2.9 <i>Pandai Menyimpan Rahasia</i>	83
3.2.10 <i>Halus</i>	84
3.2.11 <i>Sabar</i>	85
3.2.12 <i>Ikhlas</i>	85
3.3 <i>Persamaan dan Perbedaan Citra Wanita Jawa pada Tokoh Utama Ni dan Bu Bei</i>	86

BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS CITRA WANITA JAWA

SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU	89
--	-----------

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	96
-----------------------------	-----------

5.2 Implikasi	99
5.3 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	101
----------------	-----



MOTTO

Segala sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa (terburu-buru) akan menimbulkan penyesalan. Dan tiap penyesalan betapapun kecilnya pasti menyedihkan hati. (Ulama)



ABSTRAK

CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI
DALAM NOVEL *CANTING* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS

Dwi Hatmini Sulistyaningsih

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji citra wanita Jawa tokoh Ni dan Bu Bei dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan suatu gejala sosial.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan mempergunakan metode tersebut, peneliti membagi menjadi dua tahap: pertama, menganalisis struktur novel *Canting* untuk mengetahui struktur intrinsiknya; kedua, mempergunakan hasil analisis pada telaah pertama untuk menemukan citra wanita Jawanya.

Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa citra wanita Jawa tokoh Ni dan citra wanita Jawa tokoh Bu Bei berbeda. Ni merupakan cerminan wanita Jawa yang ingin melepaskan kejawaannya dengan bersikap *aeng* atau aneh, sedangkan Bu Bei hidup di zaman pra-kemerdekaan di dalam lingkungan priyayi, Bu Bei lebih mencerminkan wanita Jawa yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran novel di SMU dengan menggunakan tiga aspek pemilihan bahan pengajaran yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya maka dapat disimpulkan bahwa novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto relevan sebagai bahan pembelajaran novel di SMU kelas II Caturwulan 3 berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

ABSTRACT

THE JAVANESE WOMAN'S IMAGE IN NI AND BU BEI
IN ARSWENDO ATMOWILOTO'S *CANTING* NOVEL
A SOCIOLOGICAL APPROACH

Dwi Hatmini Sulistyaningsih

Sanata Dharma University

Yogyakarta

This research was intended to analyze Javanese woman's image in Ni and Bu Bei in Arswendo Atmowiloto's *Canting*.

The research used sociological approach on the grounds that literature is assumed to reflect social phenomenon.

In this research, the writer used a descriptive method that had two stages : first, the stage of analyzing the structure of *Canting* in order to know the intrinsic structure, and second, the stage of analyzing the Javanese woman's image by means of the earlier analyzing.

The research showed that the image of Javanese woman in Ni was different from that in Bu Bei. Ni reflected a Javanese woman who wanted to free herself from her root by doing things a true Javanese woman would not do; while Bu Bei, living in independent era reflected more a true Javanese woman.

Based on feasibility analysis in selecting novel-learning materials which presupposed three things : (1) language, (2) psychological aspects, and (3) cultural background, it was revealed that *Canting* can be used as material in novel-learning at high school, especially for grade ii, during the third term study. It was found relevant as it can be used to achieve the objective of "to read literature and discuss its cultural values".

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada umumnya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya sehingga karya sastra menjadi sarana penting untuk mengenal secara lebih sempurna manusia dan zamannya. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa dan sebagainya (Ali, 1967 : 109). Akan tetapi, sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, sastra dapat dan harus turut membangun masyarakat (Luxemburg dkk, 1992 : 25). Dengan adanya karya sastra maka diharapkan masyarakat dapat memelihara dan mengembangkan kebudayaan di dalam lingkungan masyarakat.

Sastra dipandang sebagai gejala sosial sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada zaman itu (Luxemburg dkk, 1992 : 23). Karya sastra dibuat berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap bila dipisahkan dari lingkungan kebudayaannya dan peradabannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya

dan tidak hanya pada diri sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit (Damono, 1978 : 4).

Studi sastra ini menelaah salah satu aspek kemasyarakatan dalam sosiologi sastra yaitu isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersurat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan hal-hal masyarakat sosial (Wellek, 1989 : 111). Sosiologi sastra dalam hal ini merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978 : 2).

Sejak dahulu wanita sudah menjadi pusat perhatian. Berbicara soal potret wanita memang tidak ada habisnya karena sosok wanita penuh dengan kemisteriusan dalam kehidupannya. Secara kultural, wanita Indonesia masih terkungkung dalam konsep *kanca wingking* yang mempunyai arti teman di garis belakang, khususnya dalam budaya Jawa. Arti lebih konkretnya wanita adalah sosok yang masih tersembunyi dalam kehidupan rumah tangga karena peran utama wanita adalah berkewajiban mengurus masalah rumah tangga, seperti memasak, mengurus suami dan anaknya.

Menurut Susilarti (Kedaulatan Rakyat, 1996 : 22 Desember), peran kultural yang terlanjur berurat berakar sebagai *kanca wingking* tetap saja menumpahkan konsekuensi bahwa perempuan yang memiliki tugas menjaga, merawat, memelihara, dan melayani seluruh isi rumah tangga.

Namun tidak lazim bahkan tidak berhak menentukan dan mengambil keputusan terhadap apapun yang berkaitan dengan isi rumah tangga tadi.

Banyak novel Indonesia khususnya novel yang berlatar belakang budaya Jawa memfokuskan persoalan wanita sebagai *kanca wingking*. Contohnya novel karya Umar Kayam ; *Sri Sumarah dan Bawuk*, triloginya Ahmad Tohari ; *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, Jentera Bianglala, Ibu Sinder* karya Pandir Kelana, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Roro Mendut* karya Ayip Rosidi.

Para pengarang dalam menggambarkan citra wanita, masih menempatkan wanita sebagaimana wanita-wanita generasi ibunya yang berorientasi nilai-nilai kepriyayian (Sardjono, 1992 : 50). Para pengarang dalam membuat tokoh wanitanya masih mengidealkan sosok wanita yang bersifat *stereotip*, yaitu *nrimo, pasrah, setia, tabah, sabar, dan tanggap ing sasmita*.

Di sini peneliti memilih karya Arswendo Atmowiloto yang berjudul *Canting* sebagai bahan penelitian dikarenakan : pertama, novel Arswendo mempunyai kekhasan dalam hal penceritaannya di mana pembaca dihadapkan pada masalah yang tidak jauh dari realita kehidupan sesuai dengan zamannya ; kedua, gaya bercerita dan bahasanya dapat dengan mudah dicerna ; ketiga, novelnya banyak menceritakan budaya Jawa .

Dalam novel *Canting*, aspek sosiokultural Jawa ditampilkan oleh pengarang melalui latar cerita, perilaku para tokoh cerita, dialog para

tokoh maupun peristiwa dan masalah kehidupan manusia dipaparkan. Dengan demikian, dapat diungkapkan segala rasa dan jiwa setiap tokoh khususnya tokoh wanitanya yang merupakan citra wanita Jawa pada waktu itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, setelah membaca dan memahami novel *Canting*, peneliti merasa tertarik untuk menganalisisnya karena novel ini sarat akan nilai atau ajaran budaya Jawa yang tercermin dalam diri figur seorang wanita, di antaranya setia, tabah, *bekti* pada suami. Hasil dari analisis citra wanita Jawa ini digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di SMU. Dengan bertujuan meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra itu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah citra wanita Jawa dalam novel *Canting* dan relevansinya dengan pengajaran sastra Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur intrinsik novel *Canting* ?
2. Bagaimana citra wanita Jawa yang ada dalam novel *Canting* ?
3. Bagaimana relevansi hasil analisis citra wanita Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan :

1. Memaparkan struktur intrinsik novel *Canting*
2. Memaparkan citra wanita Jawa yang ada dalam novel *Canting*.
3. Memaparkan relevansi hasil analisis citra wanita Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi bidang ilmu sastra, hasil penelitian ini akan menambah khazanah penelitian novel-novel Indonesia khususnya novel-novel karya Arswendo Atmowiloto.
2. Bagi pengembangan pengajaran sastra di SMU, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pengajaran sastra.

1.5 Batasan Istilah

Ada beberapa batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan pembatasan istilah ini diharapkan kesamaan pemahaman antara pembaca dan peneliti.

Canting : simbol budaya yang kalah, tersisih, dan melelehkan (Atmowiloto, 1997).

Citra : gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi (KBBI, 1993: 169).

Wanita Jawa : anggota masyarakat yang hidup dan bekerja diruang atau lingkungan masyarakat tertentu atau etnis tertentu ialah etnis Jawa. Sebagai anggota masyarakat tentunya wanita terlibat langsung dengan lingkungannya yaitu sistem budaya etnisnya (Sri Widati, 1986: 3).

Citra Wanita Jawa : gambaran sikap seorang wanita yang menjadi anggota masyarakat yang hidup di dalam lingkungan sistem budaya Jawa.

Sosiologis : telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat ; telaah tentang lembaga dan proses sosial yang berusaha menjawab bagaimana masyarakat dimungkinkan bertahan hidup, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Damono, 1978 : 6).

1.6 Tinjauan Pustaka

Novel *Canting* pernah dianalisis oleh Bakdi Soemanto pada tahun 1987 dalam makalahnya berjudul "Sri Sumarah, Pariyem, Bu Bei". Novel ini menarik karena menurut Bakdi, Bu Bei dalam *Canting* lebih merupakan reaksi atas gambaran citra wanita Jawa dalam *Sri Sumarah* dan *Pariyem*. Hal ini dapat diperjelas lagi yang nampak pada masalah seks. *Sri Sumarah* menyajikan soal seks pada halaman 18, *Pengakuan Pariyem* menyajikan

adegan ranjang yang lebih eksplisit. Salah satu contohnya hubungan Pariyem dengan Sokidi Kliwon pada halaman 78. Dalam novel *Canting* bukan tanpa adegan ranjang, ada juga adegan ranjang tetapi cara penyajiannya lebih lembut, halus, dalam arti lebih memberi kebebasan imajinasi pembaca membayangkan apa yang sebenarnya terjadi ada pada halaman 62 dan 63. Dari data-data ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya *Canting* memberikan reaksi kepada *Pengakuan Pariyem* dan *Sri Sumarah* (Soemanto, 1987 : 23 dan 24).

Menurut Teeuw pokok roman *Canting* ialah keluarga, sudah tentu keluarga manusia Jawa, sebagai latar disediakan keluarga *priyayi* tetapi mewakili golongan sosio-historis atau faktual. Sebaliknya, roman ini menonjolkan manusia individual yang menghayati tegangan antara sistem nilai golongan sosial tertentu dengan kepribadiannya yang melawan atau mewakili tipe wanita dan istri *priyayi*, dalam kepatuhan dan kebaktiannya yang mutlak di rumah yang digabung dengan kegiatan perdagangan di pasar Klewer tetapi mungkin juga Bu Bei harus disebut prototipe wanita Jawa secara umum, tidak khas *priyayi* (1994 : 247).

Dalam buku *Paham Jawa*, Sardjono Maria A berpendapat di dalam novel *Canting* terdapat tiga golongan kelas masyarakat di Jawa yaitu pertama, golongan *ningrat* atau *priyayi*, kedua, golongan kaum pedagang, dan ketiga golongan *wong cilik* yang diwakili oleh para buruh pabrik, pelayan, tukang becak. Istimewa yang dituturkan oleh pengarang novel ini adalah sikap Ni putri bungsu keluarga Pak Bei. Ni yang lahir di zaman

kenerdekaan yang sudah mulai mapan dan berbenah di segala bidang ini, nyaris kehilangan kepercayaan diri. Ni berada di persimpangan jalan, ia ingin melepaskan kejawaannya dengan tidak menjadi Jawa tetapi juga ingin mempertahankan suasana tradisi yang ada di dalam rumah tangga orang tuanya beserta seluruh kelangsungan hidup pabrik Cap Canting mereka (1992 : 35).

Selain itu ada juga dua mahasiswa Sanata Dharma yang meneliti novel *Canting*. F. Romana Turwiyasih, yang mengupas novel *Canting* dari segi penokohnya. Menurutnya penokohan dalam *Canting* mempunyai daya tarik tersendiri. Ada tokoh pendiam dan penyabar tetapi ada pula yang kontroversial di samping tokoh lain dengan watak dan kepribadiannya masing-masing. Dapat dibuktikan melalui tokoh utamanya yaitu tokoh Ni secara fisik digambarkan sebagai orang berpenampilan keras dan kasar, ramah, peka terhadap situasi. Tokoh Pak Bei mempunyai perilaku sebagai tokoh yang gagah, berwibawa, tabah, bermurah hati terhadap buruhnya. Tokoh Bu Bei dilukiskan sebagai orang yang cantik, gesit dan cekatan, sabar, pasrah, taat dan patuh terhadap segala perintah Pak Bei suaminya (1991 : 41 dan 42).

Agnes endah siwi Sumartini menganalisis novel *Canting* dari segi perwatakan tiap tokoh. Menurutnya watak tokoh dapat diketahui dari tingkah laku, sikap, dan tutur kata. Hal ini dapat dibuktikan melalui tokoh utama yaitu Pak Bei mempunyai watak disiplin dan rasionalitas, berhati-hati dalam memutuskan persoalan, berwibawa, pasrah, bijaksana, berbudi

luhur, mudah tergoda hatinya oleh wanita. Tokoh Bu Bei mempunyai watak yang setia, tabah, perasa, *bekti*, sabar, *pasrah*, menghormati suaminya. Tokoh Ni mempunyai watak manja, agak sembrono, keras kepala, sederhana, bersemangat tinggi, mempunyai rasa sosial yang tinggi. Dari keseluruhan watak tokoh utama tercermin sikap hidup orang Jawa yaitu ; *pasrah*, rela, menerima, jujur, dan berbudi luhur (1987 : 63). Unsur perwatakan ini merupakan unsur yang sangat penting karena untuk membangun suatu cerita. Angan-angan pembaca tentang manusia tertentu dan perilaku kehidupannya dapat tergambar melalui watak dan tingkah laku tokoh.

1.7 Landasan Teori

Kehadiran karya sastra adalah sebagai sistem lambang budaya yang merupakan hasil kegiatan intelektual sastrawan yang hidup dan berada di lingkungan masyarakat budaya yang majemuk. Sebagai sebuah sistem lambang budaya, karya sastra berisi tuangan-tuangan pemikiran pengarangnya sebagai wujud responnya atas struktur sosio budaya di sekelilingnya yang merupakan proses dialektika yang tak berkesudahan. Karya sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan, dan fakta kesadaran kolektif sosio-kultural di masyarakat atau bangsa dari mana ia dimunculkan (Widiyanto, KR, 1997 : 5 Januari).

Dalam hal ini kebudayaan Jawa adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami

lingkungan Jawa serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah laku lainnya (KBBI, 1990 : 131). Individu dalam masyarakat Jawa diharapkan untuk tetap tidak menonjol, untuk tidak saling bersaing melainkan saling berbagi untuk patuh, tergantung dan kooperatif. Oleh karena itu, orang Jawa mempunyai cara baku menyatakan emosi-emosi pribadi, seperti dalam berbicara sangat berhati-hati agar tidak ada kesalahpahaman dan bersikap rendah diri (Mulder, 1983 :73).

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kesusasteraan sebagai ekspresi atau pernyataan kebudayaan akan mencerminkan pula unsur-unsur kebudayaan tersebut (Semi, 1989 : 54). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, sebagai suatu sikap yang berlandaskan pada unsur-unsur kebudayaan, wujudnya berupa karya sastra. Dalam hal ini novel *Canting* merupakan budaya yang berujud sastra tulis. Untuk menjawab masalah-masalah yang telah dikemukakan maka akan dijawab melalui unsur-unsur intrinsik karya sastra terlebih dahulu.

1.7.1 Unsur Intrinsik Novel *Canting*

Analisis karya sastra dari segi intrinsik sastra adalah menganalisis karya sastra tanpa melihat kaitannya dengan hal-hal yang ada di luar karya sastra (Esten, 1984 ; 20). Karya sastra dianalisis dilihat dari dasar pembuatan karya sastra misalkan tokoh, alur, tema, latar, sudut pandang. Intinya adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Novel *Canting* mempunyai struktur intrinsik berupa penokohan, alur, latar, dan tema, diuraikan sebagai berikut.

1.7 1.1 Penokohan

Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 1995 : 165). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiantoro, 1995 : 166).

Adapun teknik-teknik yang dapat digunakan oleh pengarang untuk melukiskan watak para tokoh sebagai berikut : *Physical decription*, dengan teknik ini pengarang melukiskan watak bentuk lahir dari pelaku ; *Portrayal of thought stream or of conjcious thought*, pengarang dapat melukiskan jalan pikiran pelaku ; *Reaction to events*, melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian ; *Direct author analysis*, pengarang dapat langsung menganalisis watak pelakon ; *Discussion of environment*, dengan teknik ini pengarang dapat melukiskan keadaan sekitar pelaku ; *Reaction of others to character*, pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan peilaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama ; *Conversation of other character*, pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan sekitar pelaku utama (S. Tasrif dalam Lubis, 1978 : 11).

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992 : 16). Tokoh-tokoh cerita dalam

sebuah teks dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah (Sudjiman, 1992 : 18). Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama ini sangat menentukan perkembangan *plot* secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai konflik.

Menurut Sudjiman, kriteria yang digunakan untuk menentukan para tokoh sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan bukan dari frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (1992 : 18).

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992 : 19).

1.7.1.2 Alur

Menurut Luxemburg dkk, alur adalah kerangka yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (1992 :149).

Pengaluran adalah pengaturan dari urutan suatu peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu pula tanpa terikat pada waktu (Sudjiman, 1992 : 31). Cerita rekaan beragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut :

	1. Paparan (<i>exposition</i>)
Awal	2. Rangsangan (<i>inciting moment</i>)
	3. Gawatan (<i>rising action</i>)
	4. Tikaian (<i>conflict</i>)
Tengah	5. Rumitan (<i>complication</i>)
	6. Klimaks (<i>climax</i>)
Akhir	7. Leraian (<i>falling action</i>)
	8. Selesaian (<i>denouement</i>)

Struktur umum alur ini merupakan prinsip dasar dari penyusunan cerita rekaan (Sudjiman, 1992 : 29).

Menurut Taerif (dalam Lubis, 1978 : 10), ada lima tahap dalam pengaluran, yaitu : pertama, tahap penyituasian berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita ; kedua, tahap pemunculan konflik berisi masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan ; ketiga, tahap peningkatan konflik berisi konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan

yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya ; keempat, tahap klimaks berisi konflik yang terjadi mencapai titik puncak ; kelima, tahap penyelesaian berisi konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan.

Dalam penelitian ini menggunakan teorinya Tasrif karena teorinya simpel dan gampang dimengerti tidak berbelit-belit dan sudah mencakup keseluruhan struktur alur.

1.7.1.3 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988 : 46). Latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 1995 : 216). Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang lingkup) sebagaimana adanya, sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh ; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1992 : 46).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-

olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna daerah, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiantoro, 1995 : 217).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu : Pertama, latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realitas penting untuk membuat pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh-sungguh terjadi (Nurgiantoro, 1995 : 229). Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga bersifat saling mengisi (Nurgiantoro, 1995 : 230).

Kedua, latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan (Nurgiantoro, 1995 : 230). Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam

karya fiksi, hal ini akan menyebabkan cerita tidak wajar, bahkan mungkin sekali tak masuk akal, pembaca merasa dibohongi (Nurgiantoro, 1995 : 231).

Ketiga, latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, ataupun cara berfikir maupun bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, miskin, sederhana, kaya raya (Nurgiantoro, 1995 : 234).

1.7.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 :50). Untuk menentukan pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986 : 142).

Menurut Shipley (dalam Nurgiantoro, 1995 : 80 – 82) membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan yang semuanya ada lima. Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut : Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai zat yang mempunyai fisik atau badan . Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyoran

dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, misalnya penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri atau skandal-skandal seksual lainnya. Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan sebagainya yang menjadi objek pencarian tema. Keempat, tema tingkat *egoik*, manusia sebagai individu. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa menuntut pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu misalnya, *egoisitas*, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu lainnya. Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

1.7.2 Citra Wanita Jawa

Banyak pengarang Indonesia menokohkan manusia Jawa berjenis wanita. Tidak kurang menariknya, kenyataan yang memperlihatkan bahwa pengarang Indonesia menempatkan wanita pada kedudukan yang tidak setara dengan kaum pria namun memberikan sifat atau ciri-ciri yang

terhormat kepada mereka dengan sederet kebaikan. Di antaranya kesetiaan, kepasrahan, kesabaran, kemampuan untuk menyembunyikan gejolak batin, dan semacamnya (Sardjono, 1992 : 45),

Wanita Jawa pada umumnya mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam *stereotip* mengenai kelompoknya yaitu *nrimo*, *pasrah*, halus, sabar, setia, *bekti*, dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya (Saparinah, 1982 : 155). Sifat seperti ini merupakan kepribadian wanita Jawa dan gambaran ideal dari wanita Jawa.

Pribadi wanita Jawa adalah keseluruhan sikap dan watak wanita yang menggunakan bahasa dan karakter pada kedudukan Jawa (Soedarsono, 1986 : 3). Sikap dan watak wanita Jawa ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut Soedarsono sikap taat merupakan perilaku seorang istri yang harus selalu bersikap penurut terhadap apa yang dikatakan suaminya, semua yang menjadi perintah suaminya harus segera dilaksanakan (1986 : 28). Sikap setia dalam arti ada rasa saling percaya dan tidak akan pernah berbelok arah atau menyeleweng, antar suami-istri terjalin ikatan batin yang kuat dan jujur (*ibid*). Sikap tanggap merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap wanita dengan maksud agar selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan suasana. Sebagai seorang wanita yang bersuami harus selalu siap menyenangkan hati suaminya mengerti apa yang menjadi kehendaknya sehingga menjadi keluarga yang

rukun dan harmonis (1986 : 29). Susila adalah suatu sikap yang intinya tidak boleh berbuat semaunya. Seorang istri dituntut memiliki sikap yang rendah diri dan halus budi bahasanya serta perasaannya. Dalam bertindak harus sabar menghadapi segala hal, tidak grusa-grusu (1986: 31). Tulus dan ikhlas merupakan sikap yang menerima apapun yang dikehendaki suami secara rela. Dalam melayani sang suami, seorang wanita harus rela lahir dan batin tidak terpaksa. Sebagai seorang istri yang tulus selalu pasrah dengan kenyataan yang harus dihadapi, tidak pernah berkeluh kesah. Sebagai seorang wanita yang memang sudah digariskan untuk menerima nasibnya dengan penuh kesadaran (ibid). Sikap penurut ini mempunyai kesamaan dengan sikap taat sebagai seorang istri harus selalu menuruti apa yang diinginkan suaminya dan tidak boleh menghalangi kehendak suami (1986 : 33). Sikap berbakti maksudnya berbakti pada orang tua dan suami. Seorang wanita selalu dituntut untuk *bekti* kepada orang tua dimaksudkan untuk menghargai sikap orang tua yang telah menunjukkan jalan yang benar, dan menurut pada nasehatnya. Berbakti pada suami harus dan mutlak dilaksanakan oleh seorang istri, tujuannya agar ada rasa kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis (1986: 35) dan yang paling penting seorang istri harus pandai-pandai menyimpan rahasia rumah tangganya, semua yang terjadi di dalam rumah tangganya baik keburukan maupun kebaikan harus disimpan dengan rapi, jangan sampai diketahui orang lain, seorang wanita harus menjunjung tinggi kewibawaan suaminya.

1.7.3 Relevansi Hasil Analisis Citra Wanita Jawa sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMU

Sesuai dengan kurikulum 1994 bahwa tujuan pengajaran sastra dibagi menjadi dua yaitu pertama, tujuan umum, dan kedua, tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khususnya adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya sastra (Dep. P dan K, 1993 : 1-2).

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra bukan hanya membaca ringkasannya saja tetapi juga keseluruhan isinya (Dep. P dan K, 1993 : 4).

Untuk mencapai tujuan tersebut salah satunya dengan memilih bahan pengajaran yang cocok dan sesuai diberikan pada siswa. Bahan pengajaran sastra yang dipilih adalah novel karena memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan. Jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca siswa secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat

meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan lebih mendalam (Rahmanto, 1988 : 65).

Ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, yaitu :

Pertama, bahasa. Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Perlu diperhatikan pula cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu dalam memilih bahan pengajaran sastra, bahasanya disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988 : 27).

Kedua, psikologis. Memilih bahan pengajaran sastra hendaknya harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologinya sebagai berikut : tahap *penghayal* (8 sampai 9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh berbagai macam fantasi ; tahap *romantik* (10 sampai 12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasinya dan mengarah ke realitas ; tahap *realistik* (13 sampai 16 tahun), anak-anak sudah benar-benar terlepas dari kefantasiannya dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi, berusaha terus-menerus meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata ; tahap *generalisasi* (16 tahun dan selanjutnya), anak sudah tidak berminat lagi

pada hal-hal praktis saja tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena dan berusaha menemukan penyebab utama fenomena yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral (Rahmanto, 1988 : 30).

Ketiga, latar belakang budaya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh siswa (Rahmanto, 1988 : 31).

Berkaitan dengan hal tersebut materi novel yang mempunyai unsur budaya Jawa tentu cocok untuk siswa SMU yang mempunyai latar belakang budaya Jawa atau siswa SMU yang berada di kepulauan Jawa untuk memahami lebih mendalam nilai-nilai kejawaan khususnya tentang citra wanita Jawa. Bila dalam satu kelas atau SMU ada yang berasal dari luar Jawa maka Materi ini untuk memperluas wawasan tentang

kebudayaan Jawa khususnya nilai citra wanita Jawa sesuai dengan tujuan umum pengajaran sastra.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis yang menitik-beratkan pada segi kemasyarakatan sebagai realitas sosial yang ada (Damono, 1978 : 2). Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat. Telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1978 : 6).

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Damono, 1978 : 7). Pendekatan ini melihat hubungan antarunsur dalam suatu karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan karya itu (Yunus, 1986 : 2). Dalam hubungannya dengan masyarakat, sastra dipandang sebagai gejala sosial. Sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu (Luxemburg dkk, 1984 : 23).

Studi sastra ini menelaah salah satu aspek kemasyarakatan dalam sosiologi sastra yaitu isi karya sastra , tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masyarakat sosial (Wellek, 1989 : 111).

1.8.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini maka metode yang dipakai adalah metode analisis, klasifikasi, dan deskriptif. Metode analisis adalah pada dasarnya suatu cara membagi-bagi suatu objek ke dalam komponen-komponennya. Objek tersebut dapat berupa gagasan-gagasan, organisasi, makna, struktur, maupun proses (Keraf, 1981 : 60 dan 61). Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu pokok guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat.

Metode klasifikasi adalah suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Gagasan yang ditemukan melalui pengalaman-pengalaman disusun dalam sistem yang teratur sehingga dapat dilihat hubungan-hubungannya (Keraf, 1981 : 34). Metode ini digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

Metode deskriptif adalah metode pelukisan sesuatu hal (Keraf, 1981 : 93). Metode ini digunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Pendeskripsian ini tentu saja sesuai dengan penafsiran dan pemahaman peneliti dengan berdasarkan landasan teori dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur intrinsik karya sastra.



2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan citra wanita sebagai wanita Jawa.
3. Mengaitkan struktur intrinsik karya sastra dalam struktur novel yang diteliti agar jelas unsur-unsurnya.
4. Setelah diketahui unsur-unsurnya kemudian menuju arah pokok permasalahan menganalisis citra wanita yang tercermin dalam perilaku tokoh-tokoh wanitanya dalam novel *Canting*.
5. Mengaitkan keempat langkah di atas dalam relevansi pengajaran sastra di SMU.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, maksudnya pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun asalkan mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan data (Sudaryanto, 1988 : 58).

1.8.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 1991 : 102). Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dijadikan data dari penelitian ini adalah :

Judul : *Canting*

Pengarang : Arswendo Atmowiloto

Penerbit : PT Gramedia, Jakarta

Tahun : 1997

Tebal : 384 halaman

1.8.5 Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian. Bab II berisi pembahasan struktur intrinsik novel *Canting*, yang meliputi penokohan, alur, latar, dan tema. Bab III berisi pembahasan citra wanita Jawa pada novel *Canting*. Bab IV merupakan pembahasan relevansi novel *Canting* sebagai materi pengajaran sastra di SMU. Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II
ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK
NOVEL *CANTING*

2.1 Penokohan

Tokoh merupakan rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Untuk menghidupkan tokoh dalam cerita, maka diberi perwatakan agar tokoh hidup sehingga jelas ceritanya. Di dalam novel *Canting* terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Ni, Bu Bei, dan Pak Bei, karena ketiga tokoh ini selalu hadir sebagai pelaku utama baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh bawahannya adalah Mbok Tuwuh, Wening, Lintang, Wahyu, Bayu, Himawan, Wagiman, Mijin, dan Jimin, kesembilan tokoh bawahan ini kehadirannya sebagai penunjang tokoh utama. Tidak semua tokoh dianalisis penokohnya. Berikut ini akan dipaparkan watak tokoh utama yaitu Ni, Bu Bei, dan Pak Bei, juga tokoh bawahan yaitu Wening, Mbok Tuwuh, Himawan, Mijin, dan Wagiman.

2.1.1 Tokoh Utama

2.1.1.1 Penokohan Tokoh Ni dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Perwatakan tokoh Ni dilukiskan lewat beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui bentuk fisik, penggambaran watak melalui jalan pikiran, penggambaran watak melalui bagaimana reaksi tokoh

terhadap suatu kejadian, penggambaran watak melalui pandangan tokoh lain, dan penggambaran watak melalui pembicaraan tokoh-tokoh lain.

Berikut paparan perwatakan tokoh Ni :

2.1.1.1.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik

Ni mempunyai kulit yang hitam dan badan yang tinggi tetapi kurus. Bentuk fisik yang demikian menggambarkan watak Ni yang keras. Dilihat dari alisnya yang tebal hitam dan sorot matanya yang tajam menandakan Ni berjiwa berani, menyukai tantangan. Kutipan bentuk fisik Ni sebagai berikut :

- (1) Ni berpakaian secepatnya, dibantu Wening dan Lintang, terutama dalam mengenakan kain. Dengan riasan, Ni tampak lebih keras, alisnya lebih tajam dan sorot matanya lebih galak. Hanya tawanya saja yang mencairkan kesan keras yang ada (hlm. 167).

2.1.1.1.2 Penggambaran Watak melalui Jalan Pikiran Pelaku

Lewat jalan pikiran Ni dapat digambarkan Ni mempunyai watak tegas, suka berterus terang, dan kritis terhadap suatu masalah, berikut kutipannya :

- (2) ...
"Edan. Ibu gawat. Saya dituduh menjadi penyebabnya. Dan kini saya dilarang menemui. Apa-apaan ini?"
"Kamu tahu alasannya, Ni."
Mendadak Ni memandang dengan sorot mata benci. Muak melihat Himawan. Ternyata lelaki yang dikagumi ini tak berbeda jauh dengan Mas Wahyu-nya, tak berbeda dengan Mas Bayu-nya, tak berbeda dengan Mas Ismaya-nya! Sama-sama merasa cukup hanya dengan kalimat, "Kamu tahu alasannya, Ni."
Ni yakin sekali, kakak-kakaknya yang lain akan mengatakan begitu. Kamu tahu, kamu tahu, kamu tahu. Kamu, harusnya tahu sendiri. Kamu harusnya punya perasaan. Kamu harusnya mengerti suasana. Kamu harusnya punya akal budi!
Bagaimana bisa tahu kalau tak ada yang mengatakan? Bagaimana bisa harus kalau tak ada ketentuan?

Inilah yang dialami Pak Mijin ketika ditegur mengeluarkan omongan *saru* oleh Mbok Tuwuh. Inilah *mangga* yang diucapkan oleh penarik becak (hlm. 209 dan 210).

- (3) Radar Ni menterjemahkan kalimat ayahnya. Larangan pergi ke rumah sakit ini tak boleh dibantah. Kalaupun alasan yang dikatakan—“ Sudah malam. Besok ssaaja”—itu bukan alasan sebenarnya. Tak ada gunanya, misalnya saja Ni berusaha mendebat bahwa untuk mengunjungi Ibu yang sedang sakit gawat tak perlu menunggu pagi. Kalau ia menggugat kalimat ayahnya dari segi arti yang tersurat, ia melakukan kebodohan. Dan kebodohan berarti kesalahan yang lebih fatal. Karena kebodohan macam ini yang menandai kemiskinan budaya. Kekurangmampuan menangkap sesuatu yang harus bisa dimengerti dengan sendirinya (hlm. 229 dan 230).

2.1.1.1.3 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh terhadap suatu Kejadian

Waktu Ni remaja ada kejadian yang membuat Ni merasa kecewa sangat kecewa akan sikap Pak Bei, ayahnya. Ni merasa kasihan dengan Wagimi teman sepermainan yang hamil karena ulah kakaknya. Ni tidak terima dengan keputusan ayahnya bahwa Wagimi dibuang kembali ke desa dan dinikahkan dengan Jimin. Ni tidak bisa menerima keputusan ayahnya. Ni sangat kecewa. Reaksi Ni terhadap suatu kejadian ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (4) ...
Ni yang mulai menginjak remaja selalu menggigil mengingat-ingat. Ia kenal Mi. Ia mengenal nilai-nilai karena ia tengah mencari. Ia memberontak karena Wagimi diusir dan dianggap kafir. Akal sehatnya berbicara bahwa tak mungkin Wagimi yang sengaja menggoda Wahyu. Sama tak mungkin dengan dulu ibunya, Tuginem, sebagai perawan yang sedang tumbuh berani menggoda Pak Bei.

Ni kecewa. Sangat kecewa. Karena ibunya diam saja. Karena Pak Bei yang tadinya sempat murka dengan kehamilan Wagimi jadi membentak ke arahnya.

“Kamu tahu apa, Ni! Kamu tahu apa, saya mau tanya. Rama ini orang besar, tak bisa disamai kebesarannya, baik oleh anaknya sekalipun ...

Ni sangat kecewa (hlm. 218).

Begitu juga dengan Pakdhe Karso dan Pakdhe Wahono, Ni merasa kasihan melihat keluarganya. Pakdhe Karso dan Pakdhe Wahono ditangkap polisi karena dituduh telah menyelewengkan uang hasil penjualan batik. Padahal mereka tidak melakukannya, namun akhirnya mereka dibebaskan. Baru kemudian Ni tahu bahwa semua ini ulah kakaknya, Lintang. Reaksi Ni terhadap suatu kejadian dalam kutipan sebagai berikut :

- (5) Ni kasihan melihat Bude Wahono dan Bude Karso yang diusir. Hanya kali ini Ni bisa menerima pembenaran mengenai sikap ayahnya. Lebih membenarkan lagi, ketika akhirnya Ni mengetahui ayahnya lapor ke polisi bahwa ia mencabut semua tuntutan. Pakde Karso dan Pakde Wahono yang ditahan selama seminggu, dipulangkan. Bahkan boleh bekerja kembali, hanya saja tidak berada di bagian pengiriman.

Baru kemudian Ni tahu, sewaktu ayahnya memarahi Lintang.

Ni tahu bahwa Pakde Karso dan Pakde Wahono sebenarnya tidak mencuri enam puluh potong batik halus. Batik pesanan Madiun dan Surabaya itu tidak dikirimkan melalui pos wesel. Dari resi yang diketemukan, duit itu dikirimkan kepada Letnan Pradoto. Nama pengirimnya ialah Lintang Dewanti (hlm. 224).

Dari dua kejadian tersebut dalam kutipan (4) dan (5) menandakan Ni mempunyai watak iba terhadap sesama dan Ni mempunyai perasaan kecewa yang mendalam membuat Ni gelisah.

2.1.1.1.4 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh Lain terhadap Tokoh Utama

Menurut pandangan Bayu, Ni mempunyai watak yang suka bersikap aneh lain dari yang lain. Ni paling sulit untuk diajak kompromi dan keras kepala. Watak Ni menurut pandangan Bayu dalam kutipan sebagai berikut :

- (6)
"Ni...kamu tak bisa menjawab tak ada masalah. Sejak dulu kamu ini maunya aneh-aneh. Nanti kalau pakai tamu kita disalahkan. Kok pakai tamu. Kalau tidak pakai tamu, kita juga disalahkan. Kok tidak pakai tamu,

padahal kakak-kakaknya tamunya banyak. Kalau kami bilang dua bulan lagi, kamu merasa dikejar-kejar.”

Kamu memang paling sulit, Ni”kata Bayu. Salah melangkah jadi bubrah. Ini semua demi kebaikan kamu. Ini semua demi kebaikan kamu. Ini keinginan baik kami. Kami memikirkannya karena kamu anggota keluarga. Yang kami utarakan ini juga renungan Rama-Ibu (hlm. 176).

Menurut pandangan Wahyu , Ni mempunyai watak edan atau tidak waras karena ingin meneruskan usaha pembatikannya. Watak Ni menurut pandangan Wahyu dalam kutipan sebagai berikut :

- (7) “Saya akan menemui Ibu. Dan kalau ditanya, saya akan tetap mengatakan bahwa saya akan mengurus batik.”
 “Edan!”
 “Saya sudah memutuskan, dan tak akan berubah.”
 “Edan. Ngawur. Kamu tak akan melakukan itu. Saya sudah *matui* kepada Rama. Kalau kamu nekat, semua buruh batik yang ada ini dipecat. Malam ini juga. Mereka semua akan diusir.
 “Kamu tak akan pernah memulai dari rumah ini. Tidak di depan Ibu.”
 “Saya akan mulai di sini. Dengan buruh-buruh yang dipecat!”
 “Ni! Kamu edan!”
 Ni terbatuk.
 “Kamu pikir kamu ini mau jadi pahlawan bagi buruh-buruh dengan membuat aib seluruh keluarga? Membuat aib bagi Ibu? Mau mencoreng kehinaan kepada Rama-Ibu? (hlm. 213 dan 214).

Menurut pandangan Lintang, Ni mempunyai watak keras kepala, bandel, manja, dalam kutipan sebagai berikut :

- (8) Udara membeku.
 Lintang termangu di pintu.
 Ni menunggu. Ragu.
 Lalu mengangkat dagu.
 “Saya akan menjelaskan pada Ibu.”
 “Tak mungkin. Ibu tak sadarkan diri.”
 “Saya akan menunggu.”
 Lintang Dewanti menghela napas. Lalu berbalik. Memutari mobil. Masuk dari pintu kiri. Menutup. Mengunci. Kolonel Pradoto masih menunggu di kejauhan.
 “Ikut sekalian?”
 “Kamu tak tahu, Ni. Masalahnya sangat gawat.
 “Kamu ini keras kepala, bandel, *anak ugungan*, dimanja....”
 “Apa lagi?” (hlm. 221).

Dari kutipan (6), (7), dan (8) dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Bayu, Wahyu, dan Lintang, Ni mempunyai watak aneh, edan atau tidak

waras, bandel, dan keras kepala karena mau meneruskan usaha pembatikan milik ibunya.

2.1.1.1.5 Penggambaran Watak melalui Tokoh-Tokoh lain dalam Memperbincangkan Ni

Setiap tindakan Ni selalu dibicarakan kakak-kakaknya, mungkin mereka iri karena Ni bisa bersikap aneh. Sikap Ni diperbincangkan oleh Wahyu dan istrinya Ayu Prabandari. Ayu Prabandari bersikap negatif terhadap Ni, tetapi sebaliknya Wahyu membela Ni. Dimungkinkan Ayu iri akan diri Ni yang memegang pabrik batik bukan dirinya. Perbincangkan Wahyu dan istrinya dalam kutipan sebagai berikut :

(9)

...
"Laksmi tadi kan singgah dan menceritakan bahwa Ni berpura-pura tak tahu soal kiriman. Aneh juga Ni ini. Rama disuruh pergi. Sekarang semua harta warisan tinggalan dikangkangi sendiri. Seolah hanya dia yang berhak mewarisi. Mas kan putra sulungnya!"

"Tidak. Ni tak sejahat itu."

"O, kalau bagi Mas semua orang baik seperti Mas, bisa keblinger, bisa kalah cara berpikir seperti itu. Mas sendiri sampai tidak merasa bahwa semua haknya dirampas Ni."

"Mas selalu bilang pada dasarnya maksud Ni baik. Mau menghidupkan Cap Canting. Mau dihidupkan dari mananya?"

"Nyatanya."

"Nyatanya apa?" (hlm. 317).

Dari kutipan (9) , Ni dituduh telah menguasai warisan tinggalan dan serakah, apa-apa dimiliki oleh Ni.

Dari paparan watak Ni tersebut melalui beberapa teknik yaitu teknik penggambaran watak melalui bentuk fisik, melalui jalan pikiran, melalui bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, melalui pandangan tokoh lain, dan melalui tokoh-tokoh lain memperbincangkan dirinya, dapat

disimpulkan bahwa tokoh Ni mempunyai watak keras, berani, tegas, menyukai tantangan, bersikap aneh, suka berterus terang, dan kritis terhadap masalah sosial.

2.1.1.2 Penokohan Bu Bei dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Perwatakan tokoh Bu Bei dapat dilukiskan melalui beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui bentuk fisik, penggambaran watak melalui jalan pikiran, penggambaran watak melalui pengarang menganalisis langsung watak Bu Bei, dan penggambaran watak melalui perbincangan tokoh-tokoh lain. Berikut paparan perwatakan tokoh Bu Bei.

2.1.1.2.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik

Bu Bei mempunyai wajah yang cantik, mempunyai sepasang alis yang tebal melengkung dan mata yang indah. Mempunyai kulit yang kuning dan tulang-tulang yang halus. Wajahnya selalu nampak bercahaya. Dengan bentuk lahir yang seperti itu dapat dilukiskan bahwa Bu Bei mempunyai watak yang baik hati, sabar, tulus ikhlas, bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini ada pada kutipan sebagai berikut :

- (10) Bu Bei masih memberi kesan muram. Matanya merah. Mata yang indah di bawah sepasang alis tebal melengkung. Untuk usianya yang tiga puluh dua tahun, Bu Bei masih menampakkan kegesitan yang luar biasa, dan yang paling luar biasa adalah wajahnya yang selalu nampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi, dan diselesaikan dengan baik, dengan memuaskan. Cahaya dari wajah Bu Bei adalah cahaya dari suatu kebahagiaan. Kebahagiaan seorang wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan suatu kerja yang panjang dan bekti yang tulus pada suami (hlm.6).



- (11) "Kita ini sesungguhnya anak-cucu priyayi. Kita terdampar dan berada di sini, karena kita dulunya juga priyayi yang menjadi saudagar dari Demak. Kita anak-cucu di sana. Saya selalu menerima dongengan itu. Tidak mungkin kalau kita bukan anak-cucu priyayi. Matamu buklan mata anak desa. Alismu tebal sekali. Kulitmu kuning. Tulang-tulangmu halus. Hanya namamu saja Tuginem (hlm. 77).

2.1.1.2.2 Penggambaran Watak melalui Jalan Pikiran Pelaku

Jalan pikiran Bu Bei dilukiskan pada kutipan sebagai berikut :

- (12) Sedemikian geramnya Pak Bei sehingga pintu yang bagian atasnya terbuat dari kaca mosaik dibanting keras. Bu Bei sangat terkejut. Sekilas terbesit bahwa barangkali keterkejutannya ini membuat kandungannya gugur.
Tapi nyatanya tidak. Nyatanya, bibitnya sangat kuat.
Menunggu, dalam sikap Bu Bei, bukanlah sesuatu yang berat dan mengimpit. Bukan sesuatu yang harus diisi dengan menggertu seperti pada generasi Wahyu. Menunggu adalah bagian yang penting dalam sikapnya. Menunggu sama pentingnya dengan perubahan itu nantinya. Perut dalam kandungan menunggu untuk lahir (hlm. 74).
- (13) Bu Bei, untuk pertama kalinya sejak tadi, mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. Tak percaya bahwa yang dilihat ini adalah putrinya Ni. Tak percaya bahwa yang didengar ini kakimat yang keluar dari bibir Ni.
Jadi juragan batik?
Tidak adakah yang lebih mengerikan dari keinginan menjadi juragan batik. Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa seperti tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. Sesuatu yang paling tidak ingin didengar. Ni berurusan dengan batik. Neraka yang paling buruk bisa terjadi!
Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungannya atau bukan. Ada semacam keraguan. Dan Pak Bei mengatakan kalau Ni jadi pembatik, itu berarti ia berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik (hlm. 184).

Kutipan (12) menggambarkan Bu Bei mempunyai pikiran negatif terhadap bayi yang dikandungnya, apabila tindakan Pak Bei itu bisa membuat kandungannya gugur. Ini merupakan pikiran yang jelek karena Bu Bei bingung dengan menunggu keputusan Pak Bei. Akhirnya Bu Bei menunggu dengan sabar sampai bayinya lahir. Begitu juga dengan kutipan (13) Bu Bei

sangat bingung mendengar keputusan Ni sehingga Bu Bei mempunyai pikiran yang negatif terhadap keputusan Ni, karena ini menyangkut perasaan Bu Bei, sehingga timbul pemikiran yang tidak-tidak terhadap dirinya. Dengan demikian Bu Bei mempunyai watak bingung, sabar, dan pasrah.

2.1.1.2.3 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh terhadap suatu Kejadian

Ada peristiwa yang membuat Bu Bei menjadi begitu takut, sampai-sampai membuat Bu Bei jatuh sakit. Dikarenakan buku seri *Raos Pancasila* hilang ditempatnya. Padahal Bu Bei sangat berhati-hati menyimpannya, walau kemudian diketahui buku itu dibaca oleh Wahyu Dewabrata, anaknya yang sulung, namun semua itu tidak mengurangi rasa takutnya. Reaksi Bu Bei terhadap suatu kejadian ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (14) ...
 Bu Bei pernah sedemikian takutnya sampai jatuh sakit-untuk pertama kali sakit-ketika itu salah satu dari seri buku karya Ki Ageng Suryamentaram yang berjudul *Raos Pancasila*, Rasa Pancasila, tak bisa ditemukan di tempatnya. Walau kemudian ketahuan dibaca oleh Wahyu Dewabrata, anaknya yang sulung, semua itu tak mengurangi rasa takutnya (hlm.11).
- (15) "Bakar!"
 Wagiman makin cemas, karena Pak Bei ternyata muncul lagi dari dalam. Tetap gagah, tetap lebar langkahnya. Kedua tangan Pak Bei menggenggam tombak panjang . Bu Bei menangis di kaki Pak Bei, berusaha menahan.
 Tapi Pak Bei tetap maju.
 Massa menyongsongnya, menyerbu ke arahnya. Pak Bei kena pukulan, entah di mana, terjatuh, dan pukulan makin bertubi. Bu Bei menjerit keras (hlm. 138 dan 139).

Begitu juga dengan kutipan (15), kejadian geger besar membuat Bu Bei ketakutan begitu melihat Pak Bei dipukuli massa. Dengan demikian dapat

disimpulkan reaksi Bu Bei terhadap suatu kejadian bahwa Bu Bei ketakutan bila ada suatu kejadian.

2.1.1.2.4 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung

Menganalisis Watak Tokoh

Pengarang langsung menganalisis watak Bu Bei, bahwa Bu Bei adalah seorang wanita yang ramah, murah senyum terhadap siapa saja, berani memutuskan masalah yang sulit, dan bisa juga galak, berada dalam kutipan sebagai berikut :

(16) Bu Bei menyusul di belakang dengan langkah-langkah pendek, akan tetapi juga mengesankan kegesitan. Menghindari tubrukan dari depan, dorongan dari belakang, dan sekaligus membalas sapaan, teguran, dengan senyum atau hanya pandangan, atau campuran dari keduanya (hlm. 38).

(17) Dari kios-kios sempit, yang bila panas seakan memuaikan penghuninya, segala apa dilebur. Tak ada beda antara Bu Bei, Bu Menggung, atau Bu Joko, atau Ing Giok, dan Bu Joko bertahi lalat. Yang berbeda hanyalah penampilan Bu Bei di rumah dan di Pasar Klewer. Dan itu hanya diketahui yang bersangkutan, dalam artian disadari. Tapi peran yang disediakan Pasar Klewer sedemikian besar, sehingga Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bekti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan keberanian memutuskan masalah-masalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan napas (hlm. 47 dan 48).

2.1.1.2.5 Penggambaran Watak melalui Tokoh-Tokoh lain dalam

Memperbincangkan Bu Bei

Tokoh Bu Bei diperbincangkan oleh Pak Bei dengan Himawan, berikut kutipannya :

(18) Himawan menyodorkan rokok kesukaan Pak Bei.
"Saya juga berani tidak merokok lagi."
"Membuat Nak Himawan kurang enak, tapi itu resiko saja. Tak apa-apa, kan Nak Himawan?"
"Mboten, Rama."
"Saya tahu kamu jujur."

"Kamu seperti ibu mertuamu lho, Him. Betul. Mau menerima keanehan Ni, tanpa merendahkan. Seperti mertuamu menerimaku, Him.

"Jangan dikira saya dulu tak ada konflik. Banyak. Sering. Jangan dikira saya tak pernah dimarahi. Waktu saya punya anak lain, ibu mertuamu marah besar. Murka. Saya didiamkan. Saya tidak tahu apakah anak itu tumbuh besar atau mati seperti yang dikatakan kemudian. Tapi dalam kemurkaan yang luar biasa hebat itu ibu mertuamu tetap baik. Baik, lho. Saya baru tahu belakangan bahwa keluarga Karmiyem atau siapa itu diberi duit. Dibelikan sawah. Solidaritas wanita yang tak tertandingi (hlm. 350 dan 351).

Dari kutipan (18) dipaparkan perbincangan Pak Bei dengan Himawan sehingga dapat diketahui bahwa Bu Bei memiliki jiwa sosial yang tinggi, mempunyai solidaritas yang tinggi, menerima, dan baik hati, tetapi bisa juga marah-marah.

Dari paparan watak Bu Bei tersebut dengan menggunakan teknik penggambaran watak melalui bentuk fisik, melalui jalan pikiran, melalui pengarang langsung menganalisis watak Bu Bei, dan melalui perbincangan tokoh-tokoh lain, dapat disimpulkan bahwa Bu Bei mempunyai watak baik hati, sabar, ikhlas, ramah, pasrah, berani memutuskan masalah, mempunyai jiwa sosial dan solidaritas yang tinggi, disamping itu juga mempunyai watak bingung, pemarah, dan takut.

2.1.1.3 Penokohan Pak Bei dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Perwatakan Pak Bei dilukiskan melalui beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui bentuk fisik, penggambaran watak melalui jalan pikiran, penggambaran watak melalui bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, penggambaran watak melalui pengarang langsung menganalisis watak tokoh, penggambaran watak melalui

pemaparan keadaan sekitar tokoh, penggambaran watak melalui pandangan tokoh lain, dan penggambaran watak melalui perbincangan tokoh-tokoh lain. Berikut pemaparan perwatakan tokoh Pak Bei :

2.1.1.3.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik

Pak Bei mempunyai hidung sangat mancung, dengan kulit berwarna kuning pucat, cara mendongaknya memperlihatkan dagu yang keras. Dari gambaran fisiknya ini dapat diketahui watak Pak Bei. Pak Bei seorang priyayi yang mempunyai watak tegas dan keras kutipannya sebagai berikut :

- (19) Pak Bei, seorang lelaki yang berhidung sangat mancung, dengan kulit kuning pucat dan cara mendongak yang memperlihatkan dagu yang keras, sehabis sarapan memeriksa taman bagian samping. Melihat tanaman, bunga-bunga. Menengoki tempayan yang jumlahnya puluhan, tempat ia memelihara ikan emas. Bukan memelihara tepatnya, karena yang memelihara, yang mencarikan makanan jentik-jentik, bukan dirinya. Lebih tepat: tempat ia melihat ikan emas koki. Sambil mengepulkan rokok kretek pompa, kesukaannya satu-satunya (hlm. 8).

2.1.1.3.2 Penggambaran Watak Tokoh melalui Jalan Pikiran Pelaku

Melalui jalan pikiran, Pak Bei mempunyai watak yang penuh pertimbangan, tidak takut atau berani. Baginya suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah dan penuh pertimbangan. Jalan pikiran Pak Bei ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (20) Pak Bei tak gentar, dan merasa malu kalau akhirnya ia harus menyingkirkan Bu Bei. Kehormatannya sama sekali tak akan berkurang. Kehidupannya tak akan tercela hanya karena ia menyingkirkan Bu Bei. Pertimbangan Pak Bei juga bukan karena dengan itu usaha batiknya akan bangkrut. Ia percaya bahwa itu akan tetap berjalan dengan baik, kalau memang berjalan dengan baik. Ia tak kuatir sedikitpun mengenai pendidikan dan kasih sayang anak-anaknya. Ia tak cemas akan kehidupannya sendiri. Ia bisa terus jajan atau kemudian resmi mengawini seseorang. Terlalu banyak yang bisa dipilih (hlm. 62).

Pak Bei juga mempunyai pikiran untuk menuntaskan kegelisahannya dengan jalan pergi ke dukun mencari kebenaran. Usaha ke dukun ini bukannya menuntaskan permasalahan akan tetapi semakin membuat Pak Bei gelisah dan tersiksa. Jalan pikiran Pak Bei ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (21) "Apakah ada saudagar yang menghamili?"
 Mbah dukun itu melihat ke telur, dan menggeleng.
 "Tidak."
 Apakah ada kerabat dekat?"
 "Tidak. Pak Bei benar ingin mendengarkan jawaban yang saya lihat di dalam telur ini? Kalau Pak Bei mau melihat sendiri bisa."
 Bu Bei menunggu.
 Pak Bei menggantungkan persoalan.
 Saat itu pun ia menggeleng, dan meninggalkan dukun itu. Ia tak perlu kejelasan. Karena itu hanya akan menyiksanya. Membuat perhatiannya terobek. Mengurangi kenikmatan yang ada. Kecemburuan yang sempurna sebenarnya hanya akan menghancurkan. Membuatnya gelisah (hlm. 65).

2.1.1.3.3 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh terhadap suatu Kejadian

Ada peristiwa para pemuda memasang plakat-plakat di tembok rumah Pak Bei, tetapi Pak Bei tidak memperbolehkan ditempele dan memerintahkan dicopoti semua. Perintahnya ini membuat para pemuda marah dan menyerang Pak Bei. Pak Bei yang berjiwa kesatria meladeni tantangan para pemuda akhirnya Pak Bei dikeroyok dan dipukuli. Reaksi terhadap suatu kejadian ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (22) ...
 "Tidak di dinding rumahku. Cabut kembali atau saya kencingi".
 Suara Pak Bei yang tinggi disambut dengan teriakan garang. Lebih dari sepuluh pemuda siap menyerang Pak bei.
 "Setan kota!"
 "Kapitalis!"

"Nekolim!"
 Pak Bei tak gentar.
 Tangannya menuding.
 "Kalian anak-anak belum bisa kencing sendiri, tahu apa. Kalian ini kuda kepang!"
 Pak Bei maju ke depan. Plakat yang ada ditembok bagian luar, yang sebagian besar dibuat dari kertas merang dan kertas karton, dirobek. Dibuang ke tanah. (hlm. 137).

Kejadian selanjutnya waktu meninggalnya Bu Bei istrinya. Pak Bei begitu tenang, tabah, ikhlas, dan pasrah melepaskan Bu Bei. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

(23) ...
 Wahyu dan istrinya datang. Wening dan suaminya. Bayu sendirian, hanya dengan anak-anak. Lintang dan suaminya. Lalu Pak Bei. Tetap gagah, mendekat. Memegang tangan, menunduk, berbisik ke arah telinga Bu Bei.
 padamu.
 "Bu, ini semua anak-menantu-cucu berkumpul di sini. Anak-anakmu, anak-anakku. Semua *bekti* "Kalau mau pergi, pergi yang ikhlas.
 "Tak ada yang perlu *digondeli*, tak ada yang memberati.
 "Kami semua ikhlas.
 "Gusti Mahabesar...."
 ... (hlm. 246).

(24) Pak Bei menghela napas, mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Beberapa detik masih berdiam diri. Sekilas mengawasi anak-anak, cucu-cucu, menantu-menantu, lalu mendekati dokter.
 "Kalau peralatan mau dicabut sekarang, silakan.
 "Untuk pemastian mungkin memerlukan satu-dua jam, saya kira tak apa. Saya minta disediakan ambulans yang terbaik, sopir yang terbaik. Tolong juga surat-suratnya, karena nanti susah kalau tak ada yang mengurus."
 "Kami akan urus semua. Bapak tidak perlu ..."
 "Baik, terima kasih."
 Pak Bei berbalik (hlm. 247).

Dari kutipan (23) dan (24) terlihat reaksi Pak Bei terhadap kejadian-kejadian, dan dapat disimpulkan bahwa Pak Bei mempunyai watak berani, tanpa menyerah, tenang, tabah, ikhlas, dan pasrah.

2.1.1.3.4 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung Menganalisis Watak

Pengarang langsung menganalisis watak Pak Bei, bahwa Pak Bei adalah seorang priyayi yang gagah, berpengaruh, berwibawa, dan ramah terhadap siapa saja. Dalam hal berbusana Pak Bei selalu rapi mengesankan pribadi yang berwibawa. Semuanya ini berada dalam kutipan sebagai berikut :

- (25) Pak Bei mengangguk. Pandangannya menyapu ke seluruh ruangan dengan gagah dan berwibawa. Pandangan mata seorang ningrat, seorang ayah, seorang kakek, juga seorang pengusaha yang berhasil (hlm.169).
- (26) "Piye, Ni ?"
Satu perkataan saja. Menandakan perhatian yang besar dari Pak Bei. Dan begitu besar pengaruhnya. Karena serentak dengan itu semua yang hadir terdiam. Bernapas pun tak berani keras. Langkah Ni tertahan, dan perlahan surut. Kembali ke kursinya. Duduk (hlm. 183).
- (27) Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa sempurna, dengan wajah membuat tak sembarang mata memandang langsung ke arahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyuman ramah (hlm. 242).

2.1.1.3.5 Penggambaran watak melalui Pemaparan Keadaan Sekitarnya

Keadaan sekitar Pak Bei dilukiskan dalam kutipan sebagai berikut :

- (28) ...
Sabun kesukaan Pak Bei pun tak pernah tinggal sedikit. Bu Bei sangat paham bahwa suaminya tak menyukai sabun yang kecil, karena suka meloncat kalau dipegang. Atau sandal pilihannya untuk dikenakan di dalam rumah. Pak Bei paling benci dengan sandal jepit. Yang dianggap sandal paling kurang ajar, paling tidak berbudaya, paling kampungan. Pak Bei menyebutnya sebagai "sandal pabrik", istilah barbar, tak mengenal kompromi sama sekali. Semua istilah yang dikaitkan dengan "pabrik" mempunyai konotasi yang tidak berbudaya, tidak sopan, tidak etis (hlm. 33).

Kutipan (28) ini menggambarkan Pak Bei yang tidak menyukai sandal jepit, karena Pak Bei menganggap sandal jepit sebagai sandal yang tidak mempunyai tata kesopanan. Sebagai seorang priyayi Pak Bei menyukai kebersihan dan kesopanan.

2.1.1.3.6 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh lain terhadap Tokoh Utama

Watak Pak Bei dilukiskan melalui pandangan tokoh Ni. Ni memandangi Pak Bei sebagai seorang yang mempunyai wibawa tinggi, ramah, gagah, dan berjiwa sosial. Berada dalam kutipan sebagai berikut :

- (29) Pak Bei telah berdandan pakaian Jawa sempurna. Hanya mengangkat alis sedikit-kalau Ni tak salah lirik. Tetap gagah, dengan hidung mancung, kulit bersih, dan yang membuat Ni kagum ialah bahwa ayahnya ini selalu tampak hadir. Ruangan bisa menjadi kosong tanpa keberadaan Pak Bei. Sekarang ini pun terasakan, bahwa getaran paling kuat, walau hanya dengan mengangkat alis, itu pun tipis, dari tempatnya berdiri (hlm. 157).

Tokoh lain yaitu Bayu, Merta, dan Wagiman juga berpandangan bahwa Pak Bei merupakan seorang ayah yang mempunyai wibawa tinggi dan mempunyai pengaruh, berjiwa sosial, penolong, cerdas, dan tenang menghadapi masalah. Pandangan tokoh lain berada dalam kutipan sebagai berikut .

- (30) Bayu sukar menyembunyikan rasa gentarnya.
Pak Bei. Pak Bei adalah Pak Bei. Pak Bei bukan hanya seorang ayah yang mempunyai wibawa. Bukan hanya pimpinan rumah tangga. Pak bei adalah Pak Bei. Pusat kegiatan. Sumber dan sekaligus penentu. Menyatu. Pak Bei adalah raja. Penguasa dan tunggal. Dehemnya, senyumnya, cibiran bibirnya, diamnya, semuanya mempunyai pengaruh lebih dari sekedar gerakan otot-otot tubuh (hlm. 353)
- (31) Bagi Metra, Pak Bei memang bertabiat tak bisa diduga.
Metra sering kagum dengan pribadi lelaki yang menjadi ayah gadis yang dikejar-kejar. Pengetahuannya banyak. Kayaknya bisa ngomong apa saja. Tadinya Metra tak memandangi sebelah mata. Karena dalam pikirannya, Pak bei adalah seorang lelaki yang numpang kenikmatan dari

karya dan penghasilan istrinya. Pak Bei adalah borjuis yang sesungguhnya. Yang dikecam Metra habis-habisan. Kenyataannya begitu. Tetapi dalam pembicaraan, Metra sering bergeser pandangannya. Pak Bei bukan sekedar tokoh pembantu yang muncul karena diperlukan sebentar. Pak Bei ternyata lebih mirip pemeran utama. Tenang, berwibawa, tapi tuntas. Segala apa yang dilakukan dengan tangan terbuka. Tapi juga masih banyak yang tak bisa diperkirakan (hlm. 100).

(32) Wagiman tak habis mengerti. Di saat semua milik Pak Bei terendam air—semua batik, kain, mori, obat-obatan, alat-alat, perabotan rumah tangga—pak Bei malah memikirkan orang lain. Berkarung-karung beras membusuk, kain batik paling halus menjadi gombal, Pak Bei malah menolong orang lain.

Wagiman menerima kebesaran ini (hlm. 150).

2.1.1.3.7 Penggambaran Watak melalui Tokoh-Tokoh lain

Memperbincangkan Pak Bei

Watak Pak Bei dapat diketahui melalui perbincangan tokoh-tokoh lainnya. Kutipan di bawah ini tokoh Ni dan Himawan memperbincangkan diri Pak Bei, sebagai berikut :

(33) ...
 "Kok kamu yakin?"
 "Kamu juga yakin?"
 "Tak ada bedanya."
 "Ni, kamu mungkin sekali keliru. Rama lain. Rama suka bla bla bla. Berbeda dengan ayah yang lain. Riwayat Rama penuh dengan iatar belakang keberanian, keterusterangan, dan sikap seorang ksatria."
 "Rama gagah dalam berdiri. Sewaktu menikahi ibu, ia lelaki yang luar biasa dalam pandanganku. Lelaki yang sukses, istilah dagangnya."
 "Mudah-mudahan kamu jujur mengatakan itu, Him."
 "Rama sukses memegang prinsip. Juga ketika berhadapan dengan lawan-lawan ningratnya. Juga ketika banjir besar menghancurkan seluruh usahanya."
 "Rama akan bilang ya untuk iya, akan bilang tidak untuk tidak."
 ... (hlm. 194).

Dari kutipan (33) tokoh Ni dan Himawan berpandangan bahwa Pak Bei mempunyai watak suka berterus terang, berani , gagah, teguh pendiriannya, dan sukses.

Dari paparan watak Pak Bei tersebut dengan menggunakan teknik penggambaran watak melalui bentuk fisik, melalui jalan pikiran, melalui

bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, melalui pengarang langsung menganalisis wataknya, melalui pemaparan keadaan sekitar tokoh, melalui pandangan tokoh lain, dan melalui perbincangan tokoh-tokoh lain, dapat disimpulkan bahwa Pak Bei mempunyai watak tegas, keras, berani, penuh pertimbangan, berwibawa, gagah, berjiwa sosial. Disamping itu juga mempunyai watak gelisah, pasrah, tabah, dan ikhlas.

2.1.2 Tokoh Bawahan

2.1.2.1 Penokohan Wening dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Tokoh Wening hanya dapat digambarkan wataknya melalui pandangan tokoh lain yaitu tokoh Ni. Menurut pandangan Ni, Wening mempunyai pribadi yang ramah, menarik, tegas, dan meyakinkan. Berikut kutipan pandangan tokoh lain terhadap Wening.

(34)

...
Hanya kakaknya yang nomor lima, Doktoranda Wening Dewamurti yang menghela napas sambil menggeleng sedikit ke arah Ni. Ni membalas dengan gerakan bibir. Ni tak bisa menyembunyikan kekagumannya pada bintang keluarga ini. Pakaian yang dikenakan sama bahannya dengan kakak ipar atau kakak perempuannya, akan tetapi terasa sekali bahwa warnanya seakan dirancang khusus untuk tubuh Wening. Ni menduga bahwa kalupun bukan kakaknya ini yang merancang pakaian untuk kembaran seluruh keluarga, tetap saja lebih menguntungkan. Ni mengakui bahwa kakaknya ini bukan saja ayu, menarik, tetapi juga selalu ada kehangatan terpancar dari wajahnya. Enam anaknya, semua lelaki, tak mengurangi kewanitannya. Bahkan tampak tambah matang (hlm. 158 dan 159).

(35)

Ni tahu pasti satu hal ini.
Wening tak sering bicara melingkar. Apalagi kalau memberikan pendapatnya. Kukuh dan meyakinkan. Berdasarkan pengalaman (hlm. 274).

2.1.2.2 Penokohan Mbok Tuwuh dalam Novel *Canting* karya Arswendo

Atmowiloto

Penokohan Mbok Tuwuh hanya dapat diketahui wataknya melalui pandangan tokoh lain yaitu tokoh Ni. Ni memandang pribadi Mbok Tuwuh yang sederhana, penuh dengan pengabdian. Bagi Mbok Tuwuh mengabdikan dengan penuh kepasrahan membuat ia bahagia lahir dan batin. Berikut kutipan pandangan tokoh lain terhadap Mbok Tuwuh :

- (36) Ni memandang Mbok Tuwuh.
Wajah yang perkasa, wajah yang pasrah secara total. Tak ada dendam, tak ada yang merasa tidak memuaskan hasratnya. Wajah yang bahagia karena bisa mengabdikan diri seluruh hidupnya. Wajah yang memberi, bukan wajah yang meminta.
Ni merasa bersalah kalau ia mendiamkan saja.
Ni merasa berdosa kalau ia tidak peka.
Itu antara lain yang membulatkan tekadnya.
Mbok Tuwuh tak pernah meminta diperhatikan. Tak pernah minta diistimewakan. Bahkan juga tak minta diperlakukan biasa sekalipun. Ia akan menerima, menerima, menerima (hlm. 205).

Mbok Tuwuh mempunyai pribadi yang begitu luhur. Tidak bertingkah yang aneh-aneh, tidak pernah meminta apa-apa, selalu jujur. Ia menerima apa yang sudah menjadi jalan hidupnya.

2.1.2.3 Penokohan Himawan dalam novel *Canting* karya Arswendo

Atmowiloto

Perwatakan tokoh Himawan dilukiskan melalui beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, dan penggambaran watak melalui pengarang langsung menganalisis watak tokoh. Berikut pemaparan watak tokoh Himawan :

2.1.2.3.1 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh terhadap suatu

Kejadian

Himawan tabah dan sekaligus gugup begitu melihat calon ibu mertuanya diambang ajal. Himawan dengan cepat menentramkan hati Ni

dengan cara merangkulnya. Reaksi Himawan terhadap suatu kejadian dalam kutipan sebagai berikut :

- (37) "Ni, apa tidak sebaiknya kita ke rumah sakit dulu?"
 Cara mengajak dengan nada rendah.
 "Tak apa kita tinggalkan?"
 "Kamu belum menengok sendiri."
 "Ibu sudah sadar?"
 Himawan tak menjawab.
 Mobilnya seperti dilarikan dengan kencang. Ni menjadi cemas. Himawan tak pernah begitu tergesa-dalam keadaan apa pun. Sekarang seperti mau menelan becak dan delman. Bahkan jalanan yang rusak dihantam begitu saja.
 Dengan bunyi klakson keras, Himawan masuk ke dalam. Belum memarkir sempurna sudah langsung meloncat ke dalam.
 ...
 Ni tak bisa menahan tangisnya.
 Tergetar seluruh saraf dan kesadarannya melihat ibunya berbaring dengan pernapasan bantuan, jarum-jarum, botol, bau obat, warna putih. Di bawah ranjang ada bunga *setaman*, ada juga kemenyan.
 Ni mendekat.
 Bu Bei terbaring beku.
 Bibirnya membuka.
 Slang masuk di kedua hidungnya.
 Napasnya terdengar bunyinya.
 "Ibu ..."
 Himawan cepat menarik dan merangkul. Ismaya menunduk. Air matanya menggelapkan pandangannya.
 "Ni..."
 "Ibu!" (him. 245 dan 246).

Reaksi Himawan terhadap kejadian tersebut, Himawan tabah menghadapi kematian calon mertuanya. Himawan mempunyai perasaan halus melihat Ni begitu sedih langsung menentramkan hati Ni.

2.1.2.3.2 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung Menganalisis Watak Tokoh

Pribadi Himawan langsung dilukiskan oleh pengarang bahwa Himawan sangat menghormati keluarga Ni dengan cara menjaga perasaan Ni. Pribadi Himawan dilukiskan oleh pengarang secara langsung dalam kutipan sebagai berikut :

- (38) Himawan adalah Himawan dan tetap Himawan. Tetap merasa kurang enak kalau harus bermalam di rumah Ni. Walaupun ia tak berbuat apa-apa, walau tak akan ada yang bertanya. Ini semua dilakukan Himawan untuk menjaga perasaan Ni. Perasaan seluruh keluarga Ni dan keluarganya sendiri (hlm. 240).

Dalam kutipan (38) melukiskan sikap Himawan yang begitu sopan dan beradab, mengerti situasi, dan hormat.

Dari paparan watak Himawan tersebut dengan menggunakan teknik penggambaran watak melalui reaksi terhadap suatu kejadian dan melalui pengarang langsung menganalisis wataknya dapat disimpulkan bahwa Himawan mempunyai watak tabah, berperasaan, sopan, dan hormat terhadap siapapun.

2.1.2.4 Penokohan Mijin dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Perwatakan tokoh Mijin dilukiskan lewat beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui bentuk fisik dan penggambaran watak melalui pandangan tokoh lain. Berikut pemaparan watak tokoh Mijin.

2.1.2.4.1 Penggambaran Watak melalui Bentuk Fisik

Mijin mempunyai tubuh yang sangat tinggi dan sangat besar, ototnya kelihatan semua di pergelangan tangan, kaki, dan leher. Ini menandakan tubuh Mijin yang sangat kuat dan perkasa. Mijin juga mempunyai suara yang keras dan kuat sesuai dengan tubuhnya yang keras dan kuat. Dengan bentuk fisik yang demikian menandakan tokoh Mijin mempunyai watak yang tegas, keras, dan apa adanya. Bentuk fisik Mijin ada dalam kutipan sebagai berikut :

(39)

...
Seorang lelaki yang tubuhnya sangat gede dan sangat tinggi. Di seluruh pabrik tak ada yang menyamainya. Mijin memang aneh. Kedua orangtuanya termasuk ukuran normal. Tidak terlalu pendek, tidak terlalu tinggi. Tapi Mijin sangat tinggi dan badannya besar. Ototnya kelihatan semua di pergelangan tangan, di kaki, dan di leher. Terutama yang terakhir ini jika berbicara. Suaranya keras mengguntur karena pendengarannya berkurang (hlm. 56).

Dalam berpakaian pun Mijin hanya mengenakan celana hitam berkolor dan bertelanjang dada. Ini menandakan pribadi Mijin yang sangatlah sederhana dan lugu. Gambaran fisik Mijin seperti kutipan di bawah ini :

(40)

Sewaktu Wahyu mulai masuk sekolah, Mijin menjadi pengantar dan penjaga. Badannya yang gede cocok untuk pekerjaan ini. Untuk pertama kalinya Mijin memakai sarung batik, peci hitam, dan baju setiap pagi. Sebelumnya hampir selalu telanjang dada dengan celana hitam kendor yang diikat dengan tali (hlm. 57).

2.1.2.4.2 Penggambaran Watak melalui Pandangan Tokoh Lain terhadap Mijin

Menurut pandangan Bu Bei, Mijin adalah seorang yang sederhana hidupnya, tidak pernah memikirkan gunjingan orang lain terhadap dirinya. Baginya kerja dengan mengandalkan otot dan mendapat makan sudah membuat dirinya bahagia. Berikut kutipan pandangan Bu Bei :

(41)

Bagi Bu Bei, Mijin adalah pribadi yang menarik. Justru karena secara keseluruhan Mijin berbeda dengan Pak Bei. Mijin sama sekali mengandalkan otot untuk menyambung hidupnya. Makannya luar biasa banyak. Omongannya kasar dan keras. Tak pernah bisa memakai selop dan sandal. Tak pernah lagi memakai baju. Kalau *Indalem* Sestrokusuman mengadakkan pesta, Mijin tetap di belakang, mengusahakan air teh, dan hanya memakai kaus atau telanjang dada (hlm. 57 dan 58).

Menurut pandangan Pak Bei, Mijin suka sembrono karena tidak begitu mementingkan keadaan dirinya, hal ini yang tidak disukai Pak Bei. Berikut kutipan pandangan Pak Bei :

- (42) Pak Bei tidak begitu suka kepada Mijin, karena lelaki ini selalu memakai celana komprang, yang bila duduk-dan biasanya sembrono—membuat anak-anak melirik ke arah celananya yang membuka. Tapi Pak Bei tak pernah mau menegur. ... (hlm. 58).

Dari paparan watak Mijin tersebut dengan menggunakan teknik penggambaran watak melalui bentuk fisik dan melalui pandangan tokoh lain dapat disimpulkan bahwa Mijin mempunyai watak keras, tegas, sederhana, dan lugu.

2.1.2.5 Penokohan Wagiman dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Perwatakan tokoh Wagiman dilukiskan lewat beberapa teknik yaitu penggambaran watak melalui pengarang langsung menganalisis watak tokoh dan penggambaran watak melalui bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Berikut pemaparan watak tokoh Wagiman.

2.1.2.5.1 Penggambaran Watak melalui Pengarang Langsung Menganalisis Watak Tokoh

Pengarang menganalisis watak tokoh Wagiman sebagai seorang yang menerima apa adanya, suka bekerja keras, pasrah pada Tuhan, dan sederhana hidupnya. Berikut kutipan analisis langsung watak Wagiman :

- (43) Wagiman sudah merasa bahagia dengan semua yang diterima dalam hidupnya. Ia bersyukur karena bisa bekerja, bisa menghidupi anak-anaknya dan istrinya dan membantu saudaranya di desa. Ia membalas rasa syukur ini dengan bekerja lebih tekun, lebih keras, tanpa mengenal jam kerja tertentu (hlm. 130).
- (44) Wagiman tidak menuntut apa-apa. Ia tahu apa yang menjadi haknya, lewat apapun akhirnya akan jatuh ketangannya pula. Sebaliknya apa yang belum menjadi miliknya, diberikan di depan mulut pun akan jatuh ke tanah. Gusti Allah sudah mengatur semuanya (hlm.131).



2.1.2.5.2 Penggambaran Watak melalui Reaksi Tokoh terhadap suatu Kejadian

Wagiman begitu terkejut melihat Pak Bei akan dipukul oleh para pemuda dan secara reflek langsung melindungi jiwa Pak Bei. Pada hal Wagiman baru menggendong Wagimi. Berikut kutipan reaksi wagiman terhadap suatu kejadian :

- (45) Wagiman merasakan sesuatu yang gawat.
Bukan karena ia mendengar ada rapat-rapat, ada pawai-pawai. Ia tak tahu-menahu tentang hal itu. Tahu kalau ada kegiatan seperti itu, akan tetapi tak tahu mau ke mana serta apa tujuannya. Wagiman merasa ada sesuatu yang gawat, karena salah seorang dari gerombolan itu maju dan mengayunkan papan kayu ke punggung Pak Bei.
Wagiman berteriak dan maju ke depan. Gendhuk masih dalam gendongan, bubur masih di tangannya.
"Jangan.. " (hlm. 137).
- (46) Mereka menyerbu masuk lewat *regol*. Dengan segala teriakan yang ganas. Matahari belum cukup hangat. Jalan di depan rumah masih sepi. Beberapa orang yang lewat ternyata hanya melihat saja. Kerumunan bertambah banyak akan tetapi tak ada yang berusaha mencegah.
Terengah-engah Wagiman masuk ke dalam rumah.
Ternyata amukari mengganas. Kaca bagian depan jadi sasaran. Dilempari batu. Pecah berhamburan. Terdengar jerit dan tangis. Semua keluarga Ngabean berlari ke luar, akan tetapi masuk kembali.
Massa yang bergerombol makin banyak.
Teriakan makin tinggi.
Wagiman menggigil. Tangannya sakit. Kepalanya berdarah. Tapi kekuatirannya lebih besar (hlm. 138).

Dalam kutipan (45) dan (46), terlihat reaksi tokoh Wagiman terhadap kejadian gegeran besar. Wagiman langsung melindungi jiwa Pak Bei dari amukan gerombolan pemuda dan tidak menggubris jiwanya sendiri. Wagiman khawatir akan jiwa Pak Bei, majikannya. Begitu juga dengan peristiwa banjir besar dalam kutipan sebagai berikut :

- (47) Wagiman membangunkan istrinya yang hamil, kedua anaknya, mau memberitahu Tangsiman, tetapi air yang tadinya di ujung kaki sudah sampai setengah lutut. Berbuih-buih, warna cokelat kehitaman, dan masuk

dari pintu-pintu, dari depan, samping-belakang, mengangkat meja, kursi, dan kemudian tempat tidur.

Wagiman berteriak-teriak,
"Mijin... Den Bei...!"

Wagiman sendiri ingin membangunkan Den Bei. Akan tetapi begitu keluar dari dalam rumah, air sudah sampai ke paha. Memang halaman lebih rendah dibandingkan dengan bagian dalam rumah, tetapi bunyi kerosak air meninggi lebih cepat lagi. Lampu padam. Jimin berenang ke dalam dan memberitahukan bahwa telepon putus (hlm. 148 dan 149).

Kutipan (47) menggambarkan ketika banjir datang Wagiman langsung berusaha membangunkan anak dan istrinya, lalu teringat majikannya. Wagiman langsung berteriak membangunkan majikannya, tetapi apa daya air sudah sampai ke paha. Terlihat begitu besar usaha Wagiman untuk menyoong majikannya.

Reaksi tokoh Wagiman terhadap dua kejadian tersebut langsung menangani apa saja yang bisa dilakukan untuk melindungi majikannya dari bahaya. Wagiman tidak begitu memikirkan jiwanya sendiri, karena bagi Wagiman melindungi majikannya dari bahaya merupakan bagian dari pengabdian yang tulus dan ikhlas.

Dari paparan watak Wagiman tersebut dengan menggunakan teknik penggambaran watak melalui pengarang langsung menganalisis watak Wagiman dan melalui bagaimana reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, dapat disimpulkan bahwa Wagiman mempunyai watak suka bekerja keras, pasrah, sederhana, dan berani berkorban.

2.2 Alur Cerita dalam Novel *Canting*

Pada awal bab pertama dimulai dengan memaparkan latar tempat berupa tempat kejadian peristiwa yaitu di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman di daerah Solo, yang mempunyai halaman luas dan dikelilingi tembok. Disamping rumah biasanya disebut *gandhok*, tempat untuk kegiatan membatik yang selalu ramai. Berikut kutipan pemaparan tempat :

- (48) *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokuma, tidak biasanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau suara sapi lidi membersihkan. Tak pernah bagian *gandhok*, di samping ruang utama yang membujur ke arah belakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas (hlm. 5).

Begitu Bu Bei muncul, Bu Bei yang cantik dan wajahnya selalu bercahaya walaupun usianya sudah tiga puluh dua tahun, memberitahu agar kegiatan membatik dihentikan karena Pak Bei kurang enak badan. Akibatnya semua buruh menghentikan kegiatan membatik dan menduga-duga apakah ada kaitannya dengan kehamilan Bu Bei. Berikut kutipan situasi *Ndalem* Ngabean :

- (49) Tak ada pembicaraan apa-apa di antara seratus dua belas buruh batik dengan anak-anaknya. Dengan mereka sendiri. Tapi rasanya semua mengetahui ada sesuatu yang sangat tidak enak. Mereka bisa dengan mudah menduga ketika Bu Bei, seminggu belakangan ini muntah-muntah. Dan kemudian terdengar pula bahwa secara resmi Bu Bei mengandung lagi... Lebih dari itu yang berarti "Pak Bei kurang enak badan" (hlm. 7).

Muncul kembali pemaparan yaitu pemaparan tokoh Pak Bei dengan segala kegiatannya. Dari pemaparan ini timbul rangsangan atau gawatan yaitu tentang ketidakpastian akan sikap Pak Bei terhadap Bu Bei sehingga

menyebabkan Bu Bei selalu menunggu kepastian dalam hidupnya. Berikut kutipan pemaparan Bu Bei :

- (50) Bu Bei masih menunggu.
Sampai agak gelap.
Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. "Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir bukan darah Sestrokusuman (hlm. 9 dan 10).

Selanjutnya ada unsur sorot balik yaitu Bu Bei teringat akan kejadian masa lalu waktu salah satu buku seri kesukaan Pak Bei tidak ada, ini yang menyebabkan Pak Bei marah. Dilanjutkan pemaparan sekitar kegiatan Pak Bei yaitu meneliti, memindahkan ikan emas atau melihat ayam kate kesayangannya, yang semuanya itu hanya untuk *klangeran* saja untuk hiburan Pak Bei. Juga pertemuan Jumat Kliwonan di Taman Ronggowarsito di *Njurug* Solo. Dipertemuan ini ada kejadian yang membuat Pak Bei marah karena dituduh kapitalis dan menjelekkkan nama Ki Ageng Suryamentaram. Kejadian selanjutnya memaparkan perilaku Pak Bei yang sedang main asmara dengan Minali. Timbul lagi sorot balik, Pak Bei teringat akan masa kanak-kanaknya.

Bagian selanjutnya pemaparan kegiatan sehari-hari Pak Bei setelah pulang dari pertemuan, juga kegiatan Bu Bei sebagai istri Pak Bei yang selalu bekti melayani segala kebutuhan Pak bei dan sebagai ibu yang mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Di luar rumah kegiatan Bu Bei adalah sebagai saudagar batik yang luwes dan gesit di Pasar Klewer. Ada sorot balik waktu Bu Bei mengandung pertama kali dari melahirkan bayi laki-laki, membuat Bu Bei gembira dan pada waktu Pak Bei menyuruh Bu

Bei untuk berjualan di Pasar Klewer menggantikan mertuanya. Hal ini yang menyebabkan Bu Bei bersedih karena seharian tidak melihat anaknya tetapi akhirnya terbiasa juga. Muncul tokoh Mijin yang dipaparkan segala kegiatan Mijin sebagai buruh batik. Bu Bei amat kagum dengan pribadi Mijin. Dengan munculnya tokoh mijin ini menyebabkan Pak Bei ragu-ragu akan kandungan Bu Bei, apa benar bibit Pak Bei atau dari buruh pabrik. Ini merupakan gawatan dari permasalahan kandungan Bu Bei. Sampai-sampai Pak Bei pergi ke dukun untuk mempertanyakan kehamilan Bu Bei dan hal ini membuat Pak Bei semakin gelisah. Berikut kutipan keadaan Pak Bei :

- (51) "Apakah ada saudagar yang menghamili?"
 Mbah dukun itu melihat ke telur, dan menggeleng.
 "Tidak."
 "Apakah ada kerabat dekat?"
 "Tidak. Pak Bei benar ingin mendengarkan jawaban yang saya lihat dalam telur ini? Kalau Pak Bei mau melihat sendiri bisa."
 Bu Bei menunggu.
 Pak Bei menggantung persoalan.
 Saat itu pun ia menggeleng, dan meninggalkan dukun itu. Ia tak perlu kejelasan. Karena itu hanya akan menyiksanya. Membuat perhatiannya terobek. Mengurangi kenikmatan yang ada. Kecemburuan yang sempurna sebenarnya hanya akan menghancurkan. Membuatnya gelisah (film. 65).

Kegelisahan Pak Bei tidak diungkapkan begitu saja. Pak Bei sengaja tidak memunculkan konflik. Hal ini juga terjadi dalam diri Bu Bei yang tidak mau mencari konflik, waktu Pak Bei menikah lagi dengan Karmiyem. Hal ini dipaparkan melalui sorot balik perilaku Pak Bei, kemudian pemaparan kegiatan putrinya Pak Bei yang paling disenangi yaitu Wening. Selanjutnya ada sorot balik yaitu waktu Bu Bei teringat akan masa kecilnya di desa Nusupan, sebelah timur sungai Bengawan Solo, dilarang bermain karena sudah waktunya untuk berkeluarga dan Bu Bei kecil diajari bagaimana

bersikap menjadi istri seorang priyayi. Akhirnya lahirlah bayi yang keenam yang diberi nama Subandini Dewaputri Sestrokusuma yang lahir di zaman pertengahan kemerdekaan pada tahun 1962. Kelahiran Ni, begitu nama panggilannya dirayakan besar-besaran sampai pada umur tiga puluh lima hari atau *selapanan*.

Pada bab dua menceritakan kehidupan Wagiman yang telah mempunyai anak dan diberi nama Gendhuk Wagimi yang lahir hampir bersamaan dengan Ni. Dimulai dengan memaparkan latar tempat *kebon* dimana tempat tinggal para buruh batik, juga memaparkan kegiatan sehari-hari buruh batik. Dari pemaparan ini muncul konflik antara Pak Bei dengan para pemuda yang menentangnya, kejadian memuncak ketika Pak Bei akan dipukul. Wagiman datang dan melindungi Pak Bei tetapi malah sama-sama kena pukulan, kemudian muncul Mijin untuk membantu melindungi mereka. Pada akhirnya pertikaian berhenti. Peristiwa ini akhirnya meluas menjadi gegeran besar atau disebut peristiwa gerakan komunis yang akan mengacau negara.

Ada lagi peristiwa yang memunculkan pertikaian antara Pak Bei dengan Gusti Harjan, bahwa sebentar lagi Keraton akan mengalami banjir besar. Berikut kutipan pertikaian antara Pak Bei dengan Gusti Harjan :

- (52) "Kamu jangan membuat *Sinuwun*, raja kita, banyak pikiran. Apalagi ini soal banjir. Kalau kamu mau jadi Nabi Nuh, jadilah. Tapi jangan menyebarkan berita yang tidak-tidak.
"Apa maksudmu menyebarkan berita bakal ada banjir besar?"
Pak Bei berdehem.
Tampak sekali wibawanya.

“Hari Selasa kemarin saya mendengar berita, di Wonogiri turun hujan. Lebat sekali. Perkiraan saya akan terjadi banjir yang besar. Hari ini Rabu, tanggal 16 Maret, Wonogiri dan Sukoharjo terbenam dalam banjir.”

“Banjir itu akan ke Solo, Gusti Pangeran, dalam waktu enam belas jam saja ... (hlm. 146).

Pada akhirnya banjir memang terjadi. Dari dua peristiwa ini membuat Wagiman kagum akan pribadi Pak Bei yang berjiwa sosial.

Pada bab ketiga memaparkan latar tempat kota Solo khususnya jalan raya yang dilewati oleh Ni dengan mengendarai becak. Ni pulang ke Solo untuk menghadiri *tumbuk yuswa* Pak Bei, kemudian memaparkan tokoh Pak Bei, Wahyu Lintang, Bayu, Ismaya, dan Wening. Inti dari pertemuan *tumbuk yuswa* adalah pertemuan keluarga sekaligus mengistirahatkan Pak Bei dan Bu Bei untuk tidak lagi memikirkan hal-hal yang melelahkan. Juga membicarakan kelanjutan hubungan Ni dengan Himawan kapan pernikahannya. Dari pembicaraan ini muncul konflik, yaitu mengapa Ni tidak menghadiri wisuda sarjana dan mengapa Ni menunda pernikahannya pada hal semua sudah siap dan mapan. Apa sebenarnya yang direncanakan oleh Ni. Pertanyaan-pertanyaan ini membuat kakak-kakaknya juga orangtuanya bertanya-tanya ingin segera mengetahui jawaban atau alasan dari Ni. Pemaparan konflik ada dalam kutipan sebagai berikut :

(53)

...

“Saya tak datang ke wisuda itu... makanya saya agak terlambat datang tadi juga karena urusan ini. Himawan... Mas Himawan sudah tahu masalah ini. Kami berdua sudah membicarakan masalah.”

“Lalu apa maksudmu?”

Ni balik memandang dengan wajah bertanya. Seolah ia yang tak mengerti maksud Wahyu.

“Apa maksudmu dengan ini semua?”

“Tak ada maksud apa-apa. Sudah saya katakan, kalau kita membicarakan juga menimbulkan suasana kurang enak. Mengurangi rasa syukur kita. Tapi Mas Wahyu membuka masalah ini.

“Sesungguhnya, bagi saya tetap tak ada masalah.”

“Jadi kenapa kamu tidak datang ke wisuda?”

“Karena tidak ada yang mengharuskan.”

“Ni,” suara Bayu meninggi. “Kamu bukan anak kecil lagi. Caramu meminta perhatian saat ini sungguh kekanak-kanakan. Kamu tak bisa membedakan mana yang penting mana yang tidak. Kamu tak memiliki sifat *ambeg parama arta*”.

Ni gelisah. Karena ia merasa telah membuat gelisah seisi rumah (hlm. 177).

Ternyata jawaban Ni, merupakan puncak dari permasalahan. Jawaban Ni bukannya menyelesaikan masalah tetapi semakin membuat masalah meruncing. Ni mempunyai rencana untuk melanjutkan usaha pembatikan milik ibunya, Ni ingin menjadi juragan batik. Jawaban dari Ni membuat Bu Bei tidak percaya apa yang telah diucapkan Ni, berada dalam kutipan sebagai berikut :

(54)

“Tentu saja boleh. Rumah ini juga rumahmu.

Tapi apa rencanamu?”

“Saya ingin jadi juragan batik, Rama.”

Himawan menggigit bibirnya.

Bu Bei, untuk pertama kalinya sejak tadi, mendongak. Menatap Ni seolah tak percaya. ...

Jadi juragan batik?

Tidak adakah yang lebih mengerikan dari keinginan menjadi juragan batik? Kalau telinga yang lain hanya menangkap sesuatu yang aneh dan ganjil, Bu Bei merasa tertusuk telak di jantung hatinya. Ketakutan lama tiba-tiba mengembang kembali. ...

Pak Bei dulu pernah menyangsikan apakah Ni putri kandungnya atau bukan. Ada semacam keraguan. Dan Pak Bei mengatakan kalau Ni jadi pembatik, itu berarti ia berasal dari darah pembatik. Dari buruh batik (hlm. 184).

Ada sorot balik yaitu waktu Ni merencanakan semuanya itu dan sudah membicarakan terlebih dahulu dengan Himawan. Kemudian pemaparan mengenai diri Bu Bei yang akhirnya di bawa ke rumah sakit , juga memaparkan situasi *gandhok* yang digunakan untuk menyiapkan

masakan diselingi dengan sorot balik kondisi Mbok Tuwuh yang menyebabkan Ni gusar. Selanjutnya ada konflik antara Ni dengan kakaknya yang tidak memperbolehkan Ni menjenguk ibunya. Dari konflik ini ternyata semakin memunculkan banyak konflik. Ni membuka kembali lembaran masa lalu kakak-kakaknya agar menyadari siapa dirinya. Lalu muncul sorot balik permasalahan Wahyu dengan Gendhuk Wagimi dan permasalahan Lintang dengan Pakde Karso dan Pakde Wahono. Pak Bei muncul sebagai leraian permasalahan yang dipikirkan oleh Ni. Ni menjadi lega dan tidak ragu-ragu lagi. Akhirnya Bu Bei meninggal dunia, semuanya melepaskan dengan ikhlas dan tidak ada ganjalan dihati.

Bagian selanjutnya bagaimana usaha Ni melanjutkan kejayaan pabrik batik Cap Canting. Ni berusaha semaksimal mungkin untuk mengangkat batik Cap Canting dan demi kesejahteraan buruh-buruhnya. Walaupun sudah menjual rumahnya yang ada di Semarang sebagai tambahan modal tetapi pabrik batik Cap Canting jatuh dengan adanya batik printing. Pemaparan usaha Ni untuk mengangkat batik Cap Canting ada dalam kutipan sebagai berikut:

- (55) Ayu Prabandari kemudian menulis surat kepada Dokter Gigi Ning dengan pertanyaan yang sama, dan juga berita yang disampaikan kepada saudara yang lain. Bahwa kini Batik Cap Canting memang betul-betul sudah gulung tikar. Cap itu tak menang bersaing dengan yang telah ada di pasaran. Tambahan modal dengan menjual rumah di Semarang sudah ludes. Semua menumpuk menjadi barang (hlm. 363).

Sampai Ni jatuh sakit dan hampir meninggal memikirkan usahanya. Pak Bei datang memberi jajan keluar dan menyembuhkan Ni. Akhirnya Ni sembuh dan menyadari dengan sikap pasrah bahwa untuk menjunjung

kesejahteraan buruhnya dengan cara menyatukan diri dengan pabrik batik printing, dalam kutipan sebagai berikut :

- (56) Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekadar menjadi pabrik sanggan, pabrik yang menerima pekerjaan, dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede.
Cara bertahan dan melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika melepaskan Cap Canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan (hlm. 374).

Masuk bagian akhir cerita novel *Canting* ini dengan mengendorkan ketegangan yaitu penyelesaian masalah yang selama ini membuat Ni gelisah. Ni menjadi lega Pak Bei mengakui bahwa Samiun sebagai anak dari Gendhuk Wagimi berarti anaknya Wahyu kakaknya. Ni juga senang pabrik batiknya berjalan lagi kemudian Ni menikah dengan Himawan dan mempunyai anak yang diberi nama Canting Daryono penerus keluarga Sestrokusuma.

Dari uraian alur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Canting* mempunyai struktur alur sebagai berikut :

Tahap penyituasian atau paparan tempat maupun tokoh ada pada kutipan (48) dan (49), tahap pemunculan konflik ada pada kutipan (51), (52), dan (53), tahap peningkatan konflik ada pada kutipan (50), tahap klimaks atau puncak permasalahan ada pada kutipan (54), tahap penyelesaian masalah dengan ditandai mengendornya tegangan ada pada kutipan (55) dan (56).

Setiap pemaparan sering diselengi dengan sorot balik, tetapi ini hanya bersifat informatif saja dan tidak mengganggu jalannya cerita malahan sebagai penghubung cerita.

2.3 Latar Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar dalam novel *Canting* yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama memaparkan hasil analisis latar tempat. Bagian kedua memaparkan hasil analisis latar sosial yang terdiri dari adat kebiasaan, keadaan masyarakat, bahasa, dan lingkungan agama. Bagian ketiga memaparkan hasil analisis latar waktu.

2.3.1 Latar Tempat Novel *Canting*

Penggambaran latar tempat dalam novel *Canting* sangatlah menarik sehingga terkesan cerita yang ada di dalam novel ini sungguh-sungguh terjadi. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa di dalam suatu cerita. Dalam novel *Canting* tempat terjadinya peristiwa di daerah Solo. Tepatnya di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebuah rumah yang luas dan bertembok tinggi. Berikut kutipan latar tempat :

(57) *Ndalem* ngabean Sestrokusuman tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa suryanya yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, sebutan untuk sebuah rumah luas yang dibentengi tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma tidak biasanya sepi seperti ini (hlm. 5).

Di dalam *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman ini, pengarang melukiskan sebagai tempat terjadinya peristiwa dari awal sampai akhir cerita. Tempat

terjadinya peristiwa dari awal sampai akhir cerita ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (58) Bu Bei masih menunggu.
Ndalem Ngabean masih sepi.
 Matahari mulai melemah.
 Pak Bei membaca koran yang terlambat datang. Lalu mendengarkan radio, dan makan. Ditemani oleh Bu Bei.
 Bu Bei masih menunggu.
 Sampai agak gelap.
 Baru kemudian Pak Bei berdehem kecil. "Saya tidak bisa bicara sekarang ini. Mengenai anak yang kamu kandung, saya tak tahu. Kalau nanti besarnya jadi buruh batik, ia memang anak buruh batik. Memang darah buruh yang mengalir, bukan darah Sestrokusuman (hlm. 9 dan 10).
- (59) Ni berusaha menjelaskan pada Himawan, bahwa *Ndalem* Ngabean dengan segala isinya bukan lagi tanah tumpah darah yang gemah ripah, yang subur makmur. Budaya Ngabean memang sebuah super market,...
 Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekedar menjadai pabrik sanggan, pabrik yang menerima pekerjaan, dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia menyuruh buruh-buruh membuat apa yang diminta perusahaan yang jauh lebih gede (hlm. 374).

Dalam kutipan (58) ini tampak awal terjadinya peristiwa yaitu Pak Bei mempersoalkan kandungan Bu Bei. Masalah inilah yang mengawali timbulnya konflik di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman. Kutipan (59) menunjukkan bagian akhir cerita yaitu menggambarkan kepasrahan Ni dalam usahanya meneruskan pabrik batik Cap Canting milik keluarga Sestrokusuma. Jelas dari dua kutipan tersebut pengarang dalam melukiskan terjadinya peristiwa dari awal sampai akhir cerita latar tempanya di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman di Solo.

Selain di Solo, pengarang juga menggunakan latar tempat kota Surabaya. Surabaya sebagai tempat berkumpulnya keluarga *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman untuk mengadakan selamatan seratus hari meninggalnya Bu Bei. Di kota Surabaya ini selain mengadakan selamatan

juga membicarakan keanehan sikap Ni dan Pak Bei dibicarakan secara terbuka sehingga semuanya mengetahui alasan Ni ataupun Pak Bei bersikap aneh selama ini. Berikut kutipan pembicaraan dalam selamatan meninggalnya Bu Bei :

(60)

...

"Iya, Ni?"

"Kamu kok jadi pendiam sekarang?"

"Bahaya kalau kamu jadi pendiam. Bisa brutal, kasar. Kurang baik, karena dasarnya kamu ini bukan begitu. Kata Nak Himawan kamu ini aneh."

"Bagus lho kalau bisa aneh."

"Kalau saya tidak aneh menikah dengan ibumu, mungkin batiknya tak bisa jalan. Mungkin kalian seperti Laksmi atau yang lainnya. Betul, ini betul."

Tentu bukan aneh, asal ngawur.

"Kita tidak bisa berbuat seperti itu. Karena kita sudah mempunyai kedudukan sosial yang berbeda. Karena kita sudah terlanjur seperti ini."

"Piye, Ni, apa?"

"Dari kemarin topik pembicaraan kita kamu lho. Semua menceritakan kamu. Karena kamu aneh, kamu berani lain. Saya memberi kesempatan sepenuhnya, makanya saya tidak campur tangan sama sekali. Bukan berarti saya tidak setuju. Jangan salah paham, Ni (hlm. 348).

Dilihat dari segi geografis, latar tempat novel *Canting* berada di daerah Jawa yang memiliki kekhasan budaya. Hal ini terbukti tempat yang digunakan berkisar di pulau Jawa, yaitu daerah Solo dan Surabaya.

2.3.2 Latar Sosial Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Latar sosial novel bisa diketahui lewat adat kebiasaan, keadaan masyarakat, bahasa para tokoh, dan lingkungan agama. Dalam cerita novel *Canting* dilukiskan adat kebiasaan budaya Jawa dan semua perilaku tokoh dilatarbelakangi adat kebiasaan budaya Jawa. Adat kebiasaan budaya Jawa seperti, waktu melahirkan mengadakan upacara *procotan* dan *brokohan*. Adat ini sebagai lambang memperlancar persalinan dan

pertanda lahir dengan selamat. Latar sosial terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (61) "Ni ini istimewa. Waktu mau lahir, kami tidak membuat *procotan*. Padahal, *procotan* untuk memperlancar persalinan, karena ibaratnya bisa *mrocot*, nongol dengan cepat... . Juga waktu membuat *brokohan*, nasi urap, semua menyadari ada kekeliruan. Seharusnya nasi urap tidak terlalu pedas karena yang lahir adalah bayi perempuan. Tapi entah kenapa jadinya urapnya pedas sekali (hlm. 108 dan 109).

Ada juga adat yang biasanya dilaksanakan oleh orang-orang yang berada atau priyayi yaitu upacara *tumbuk yuswa* atau ulang tahun, berada dalam kutipan sebagai berikut :

- (62) Ini hari yang istimewa bagi keluarganya. Ada upacara yang boleh dikatakan sangat berarti. Pak Bei Sestrokusuma genap berusia enam puluh empat tahun. Menurut perhitungan tahun masehi, pasti belum. Tapi mau atau tidak Pak Bei *tumbuk yuswa* alias ulang tahun. Bukan sekadar ulang tahun karena kini genap *wolung windu* atau delapan kali delapan tahun. Menurut perhitungan, setiap delapan tahun, hari lahir, *pasaran*, menurut perhitungan nama tahun, menjadi persis. Dan ini menjadi istimewa karena delapan kali delapan (hlm. 155).

Dalam kematian pun ada adatnya yaitu upacara *pendhak pisan*, *pendhak pindho* atau satu tahun meninggal dan dua tahun meninggalnya seseorang. Biasanya inti dari upacara ini berupa doa-doa untuk arwah yang telah meninggal dunia supaya dapat berada disisi Tuhan dengan tenang, ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (63) Wening yang mengusulkan agar pada saat *pendhak pisan*, selamatan setahun meninggalnya Bu Bei, sekaligus hari perkawinan Ni dengan Himawan...
Pradoto yang datang pada saat *pendhak pindho*, dua tahun selamatan meninggalnya Bu Bei, menyuruh istrinya mengambil popok bayinya Ni (hlm. 375).

Di lihat dari keadaan masyarakatnya, novel *Canting* ini terbagi menjadi tiga golongan masyarakat, yaitu (1) golongan ningrat atau priyayi,

(2) golongan kaum pedagang, dan (3) golongan *wong cilik*. Golongan ningrat atau priyayi diwakili oleh keluarga Ngabean Sestrokusuma yang mempunyai ciri-ciri sebagai seorang priyayi yaitu Pak Bei Sestrokusuma yang mempunyai wajah mencerminkan seorang priyayi. Kutipan diri Pak Bei sebagai berikut :

- (64) Raden Ngabehi Sestrokusuma muncul sebagai priyayi yang sempurna. Tampil dengan busana Jawa yang sempurna, dengan wajah yang membuat tak sembarang mata memandang langsung kearahnya. Mengesankan gagah, berwibawa, sukses, dengan senyum ramah (hlm. 242).

Golongan kaum pedagang diwakili oleh situasi pasar, yaitu Pasar Klewer dimana tempat Bu Bei berjualan batik. Di pasar itulah semua kegiatan kaum pedagang mengadu nasib untuk mendapatkan uang. Bu Bei berdagang di pasar Klewer. Bagi Bu Bei pasar adalah tempat hidupnya. Bu Bei bisa apa saja di pasar. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (65) Pasar.
Pasar adalah panggung dimana wanita-wanita, yang dirumah memegang peran pembantu, menjadi yang nomor satu. Dimana ibu-ibu menjadi sadar harga dirinya, daya tariknya, haknya untuk menentukan dan berbuat apa maunya. Di pasar inilah wanita menjadi sama seperti lelaki (hlm. 41).
- (66) Pasar.
Pasar Klewer mempunyai kekhasan. Kios-kios papan sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas nomor satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaan wanita... (hlm. 44).

Golongan terakhir yaitu golongan *wong cilik*. Diwakili oleh kaum buruh, pelayan, tukang becak. Semua kegiatan *wong cilik* ini dilandasi oleh suatu keinginan berbuat yang terbaik untuk majikannya. Pemaparan golongan *wong cilik* berada dalam kutipan sebagai berikut :

- (67) Memang untuk inilah Jimin berada di Ngabean. Hatinya sama bahagia dengan Yu Kerti yang mengurus masakan, Mbok Tuwuh yang mengurus cucian. Untuk semua ini Jimin tak perlu bicara ia mendengarkan dan menjalankan perintah. Selama ini belum pernah Jimin mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana perawatan dan sebagainya. Ia melakukan apa yang diperintah ... (hlm. 15).
- (68) Kemudian mulailah iring-iringan tiga becak menuju pasar Klewer. Dua becak di depan, walau jalan sepi, tak akan ngebut. Karena Bu Bei tidak suka becak yang berjalan terlalu cepat. Dan kalau Bu Bei merasa becak berjalan terlalu cepat sore nanti ia tak memilih penarik becak itu lagi (hlm. 37).
- (69) ...
 "Dibelian bakmi apa bagaimana, Den Roro?"
 "Sudah malam, jawab ni pelan."
 "Godog apa goreng?"
 Sudah malam bukan alasan untuk menggagalkan Mbok Kerti berjalan membeli bakmi goreng sesuai pesanan Ni. Bisa jadi Mbok Kerti berangkat sendiri. Bisa jadi diantar yang lain. Tetapi pasti akan berangkat, dan betul-betul memperhatikan, ... (hlm.330).

Bahasa yang digunakan oleh pengarang menunjukkan latar Jawa, seperti nama-nama tokoh, nama tempat, dan istilah sapaan. Contohnya kata *ndalem*, *gandhok*, *kebon*, yang merupakan kata-kata Jawa yang digunakan pengarang untuk menandai tempat.

Dilihat dari lingkungan agama, novel *Canting* ini dalam hal agama tidak begitu dipersoalkan. Dimungkinkan keluarga *ndalem* Sestrokusuman menganut kepercayaan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Semua falsafah Ki Ageng dijalankan sebagai pedoman hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan pandangan tokoh Pak Bei terhadap Ki Ageng Suryomentaram. Terhadap anak-anaknya pun Pak Bei memberi kebebasan dalam memilih salah satu agama. Berikut kutipan latar sosial dilihat dari lingkungan agama :

- (70) "Agama itu bukan untuk diperdebatkan seperti itu. Agama itu untuk diterima. Mau menerima atau tidak. Kita bisa menerima atau menolak kalau kita punya sikap pasrah.

"Pasrah itu bukan mencari tetapi menerima.

"Ismaya kemudian mau belajar dan akhirnya punya baptis Felix. Mudah-mudahan bukan karena aku melainkan karena ia merasa bahwa itu yang terbaik baginya. Meskipun aku menolak bahwa dirumah ini segalanya berpusat padaku ... (hlm. 233).

2.3.3 Latar Waktu dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

Latar waktu ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Novel *Canting* mempunyai latar waktu kejadian pada tanggal 18 Maret 1962 sampai tahun 1980-an. Berikut kutipan latar waktu :

(71) Bu Bei jadi ingat, bukan karena malam itu 18 Maret 1962, Pak Bei berangkat melayat ke Yogya. Tapi karena ia akan selalu ingat kata-kata suaminya. Betapapun susah menangkap arti, Bu Bei akan selalu ingat dengan jelas baik titik, koma, maupun lagu kalimatnya (hlm. 11).

Dalam kutipan (71) Bu Bei akan selalu ingat akan perkataan Pak Bei terhadap dirinya. Dari kutipan itu sudah muncul konflik. Dilukiskan juga kejadian peristiwa kekejaman PKI dengan cara membunuh tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai wewenang tinggi. Dalam novel *Canting* peristiwa PKI ini dilukiskan dengan gegeran besar-besaran. Waktu kejadian ini dapat dikonkritkan pada tahun 1966 sesuai dengan tahun sejarah bangsa Indonesia. Pada tahun 1966 negara Indonesia dinodai dengan suatu gerakan yang mengacau pemerintahan Indonesia. Kutipan peristiwa tersebut sebagai berikut :

(72) *Geger* ini memang cukup lama.
Mereda sebentar, bisa bekerja kembali. Bu Bei sudah kembali ke pasar. Buruh-buruh bekerja setengah hari, karena menjelang magrib sudah ada jam malam. Wagiman kemudian mendengar banyak yang ditangkap, banyak yang ditembak, sehingga sungai Bacem di sebelah selatan penuh dengan mayat. Orang bisa menyeberangi sungai diatas tumpukan mayat (hlm. 141).

Pengarang juga melukiskan latar waktu pada masa kemerdekaan atau masa modern sekitar tahun 1970 sampai 1980-an. Di zaman kemerdekaan ini pengarang melukiskan tokoh Ni yang tidak menjadi Jawa. Berikut kutipan tokoh Ni yang tidak menjadi Jawa :

- (73) "Aku tahu, kamu ini manusia modern. Generasi Jawa yang lain denganku. Bahkan lain dengan Wahyu, kakakmu itu. Kamu generasi yang bukan Jawa sepenuhnya. Tak apa, karena zaman begitu. Harus begitukan, Ni?" (hlm. 231).

2.4 Tema Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto

Cerita dalam novel *Canting* berlangsung di *ndalem* Ngabehi Sestrokusuman, yang menceritakan seorang wanita yang masih cantik walau usianya sudah tiga puluhan mengandung lagi anaknya yang keenam. Wanita tersebut bernama Bu Bei karena dia adalah istri seorang Ngabehi Sestrokusuma, istri seorang *priyayi*. Kandungan Bu Bei diragukan oleh Pak Bei, Pak Bei tidak merasa menanam bibit diperut bu Bei. Sikap Pak Bei inilah merupakan awal sebuah konflik. Bu Bei menunggu keputusan, Pak Bei menggantungkan persoalan. Bu Bei hanya bersikap menerima dan menunggu dengan pasrah. Bagi Bu Bei sikap menunggu bukanlah suatu sikap yang berat. Sikap Bu Bei dalam kutipan sebagai berikut :

- (74) Menunggu adalah pasrah. Menunggu adalah menerima nasib, menerima takdir. Menjalani kehidupan. Bukan menyerah, bukan kalah, bukan sikap pandir. Pasrah ialah mengalir, bersiap menerima yang terburuk ketika mengharap yang terbaik (hlm. 80).

Akhirnya anaknya lahir dengan selamat, Bu Bei bersyukur pada Tuhan Pak Bei bisa menerima anaknya yang keenam.

Disusul kemudian konflik mengenai diri Wahyu yang menghamili *gendhuk* Wagimi. Seorang putra *priyayi* menghamili pembantunya, waktu itu Wahyu masih remaja. Hal ini diketahui oleh Pak Bei dan Pak Bei memberi keputusan untuk mengirim kembali Wagimi ke desa asalnya dan dinikahkan dengan Jimin seorang pembantu *ndalem* Sestrokusuman. Wagimi menerima dengan pasrah, tanpa melawan, tanpa menuntut apa-apa, menerima tanpa bertanya. Pak Bei melakukan itu demi kebaikan semua, demi masa depan Wahyu dan masa depan Wagimi. Walau kemudian Wagimi, Jimin, dan anaknya yang sudah besar kembali ke *ndalem* Sestrokusuman mengabdikan diri dan diterima oleh Pak Bei. Sikap pasrah Wagimi membuat Ni teman sepermainannya menjadi kagum akan pribadi Wagimi.

Dilanjutkan dengan permasalahan Lintang Dewanti. Lintang menggelapkan uang hasil penjualan batik halus untuk membiayai kenaikan pangkat suaminya yang tertunda. Lintang menyuruh Pakdhe Karso dan Pakdhe Wahono untuk mengirimkan uang hasil penjualan batik halus kepada dirinya. Akhirnya perbuatan Lintang diketahui oleh Pak Bei merasa malu karena telah menuduh Pakdhe Karso dan Pakdhe Wahono. Pak Bei menanggung semua uiah Lintang karena Pak Bei menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai-nilai hidup yang ditanamkan pada anaknya belum begitu

dipahami dan dihayati untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pak Bei bangga terhadap Lintang yang mempunyai suami seorang kolonel berpangkat tinggi dan mempunyai kedudukan, sekaligus menanggung malu atas perilaku Lintang karena ternyata untuk menaikkan pangkat suaminya melalui uang sogokan.

Permasalahan selanjutnya merupakan permasalahan inti. Menceritakan kehidupan tokoh Ni. Ni seorang sarjana farmasi dan mempunyai apotek sendiri. Ni bersikap aneh, keanehan sikap Ni menjadi bahan pembicaraan kakak-kakaknya. Ni mempunyai keinginan untuk melanjutkan usaha pembatikan milik ibunya. Hal ini diutarakan waktu semua berkumpul untuk merayakan ulang tahun Pak Bei. Semula keinginan Ni tidak ingin dibicarakan karena akan mengurangi kekhidmatan perayaan *tumbuk yuswa*, tetapi karena didesak oleh kakak-kakaknya maka akhirnya Ni mengutarakan juga. Ni mengutarakan keinginannya menjadi juragan batik dengan tujuan meneruskan kejayaan usaha batik dan demi kesejahteraan buruh-buruhnya. Apa yang menjadi keinginan Ni ini membuat Bu Bei tidak percaya. Bu Bei menjadi gelisah karena teringat apa yang diucapkan Pak Bei waktu Ni belum lahir, bila anak ini besarnya menjadi pembatik maka darah yang mengalir berasal dari buruh batik. Bu Bei gelisah hatinya dan pasrah menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan.

Kegelisahan Bu Bei membuatnya tidak sadarkan diri hingga akhirnya meninggal dunia. Permasalahan semakin memuncak karena kakak-kakak Ni menyalahkan Ni sebagai penyebab Bu Bei meninggal dunia. Ni merasa bersalah, namun Pak Bei turun tangan menjelaskan duduk permasalahan sekaligus menyelesaikan. Dalam kejadian ini tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar, semua kejadian ini sudah menjadi garis takdir. Semua mengalir begitu saja, menerima dan pasrah. Ni bersikap aneh bukan karena ingin menjadi pahlawan, Ni bersikap aneh karena mempunyai tujuan yang mulia yaitu meningkatkan kesejahteraan buruh-buruh batik. Akhirnya Ni benar-benar menjadi juragan batik, segala yang berurusan dengan batik dikelola oleh Ni. Usaha Ni didukung oleh kakak-kakaknya. Ni ingin membuktikan keinginannya ini bahwa ia mampu meneruskan usaha pembatikan milik ibunya. Akan tetapi, usahanya gagal karena kalah saingan dengan pabrik batik *printing*. Perubahan zaman yang semakin maju membuat batik Cap Canting semakin menurun pamornya. Pada awalnya Ni yakin benar bahwa ia mampu menghidupkan kembali kejayaan pabrik batik Cap Canting, tetapi usahanya telah kalah maju dengan pabrik batik *printing*. Ni memikirkan ini semua sehingga jatuh sakit, kembali Pak Bei menghibur Ni dengan wejangan nilai-nilai hidup. Ni akhirnya sadar untuk meneruskan kejayaan batik Cap Canting bukan dengan keterpaksaan tetapi dengan kepasrahan sesuai dengan perubahan zaman. Pada akhirnya kepasrahan Ni dalam meneruskan kejayaan batik Cap

Canting berjalan dengan lancar. Kegelisahan Ni dalam menghadapi permasalahan-permasalahan selama ini terjawab sudah dengan jalan kepasrahan. Ni kembali meneruskan usaha batiknya dan menikah dengan Himawan. Satu tahun kemudian melahirkan anaknya yang diberi nama Canting Daryono.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut mengandung berbagai permasalahan sosial yang membutuhkan jawaban dengan jalan pemikiran yang lebih maju. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema novel *Canting* adalah sebagai berikut: Bersikap pasrah membuka jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan manusia dan membuka diri untuk melangkah lebih maju menjawab tantangan zaman. Tema dalam novel *Canting* ini apabila menggunakan teori Shipley termasuk tema tingkat sosial dimana tema novel *Canting* ini berisi konflik-konflik seputar kehidupan manusia.

BAB III

ANALISIS CITRA WANITA JAWA TOKOH UTAMA NI DAN BU BEI DALAM NOVEL *CANTING*

Dalam analisis citra wanita Jawa ini, analisisnya hanya memfokuskan pada diri tokoh utama wanita Jawa yaitu Ni atau Subandini Dewaputri Sestrokusuma dan Bu Bei agar dapat diketahui letak perbedaannya antara citra wanita Jawa milik Ni dan citra wanita Jawa milik Bu Bei. Tokoh Ni lebih dahulu dianalisis daripada tokoh Bu Bei karena tokoh Ni lebih mendominasi dalam alur cerita, tokoh Ni selalu ada dalam setiap peristiwa dari awal sampai akhir cerita.

3.1 Tokoh Ni

Tokoh Ni atau Subandini Dewaputri Sestrokusuma mempunyai sikap yang bertolak belakang terhadap sikap Bu Bei. Seperti tidak sabar, berjiwa bebas, Aneh atau *aeng*. Ni adalah orang Jawa tetapi dia lahir pada zaman kemerdekaan sehingga sikapnya berbeda dengan sikap Bu Bei. Citra wanita Jawa tokoh tersebut sebagai berikut :

3.1.1 Tidak Sabar

Sikap tidak sabar mencerminkan bahwa hatinya selalu khawatir ingin cepat-cepat selesai. Sikap tidak sabar ini ada pada diri Ni dalam kutipan sebagai berikut :

- (75) Ni tahu bahwa ia ditunggu.
Tahu sekali. Makanya seperti tak sabar, ingin ikut menggenjot becak yang membawanya (hlm. 151).

- (76) Apa susahnya dimasukkan ke dalam saku saja?
Ni hampir saja menoriakkan kata itu.
Tapi ia tahu sudah lama ditunggu. Ni tak sabar, menerima kembalian,
tanpa menghitung, terus masuk ke dalam pekarangan rumahnya (hlm.
156).

Dari kutipan (75) dan (76) sikap tidak sabar Ni terlihat waktu ia naik becak dan waktu menerima kembalian uang. Ni ingin secepatnya tiba dirumah karena Ni merasa sudah ditunggu.

3.1.2 Memiliki Jiwa yang Bebas

Jiwa yang bebas dalam arti mempunyai sikap seenaknya sendiri tanpa merasa terhalangi, tetapi bebas yang bertanggung jawab. Jiwa bebas ini diwakili dengan sikap Ni yang berani merokok pada hal ia seorang wanita ningrat yang dihormati. Walaupun ada tokoh lain yang memperingatkan tetapi Ni hanya bersikap biasa saja tetap merokok. Merokok ini simbol kebebasan yang ada pada diri Ni. Berjiwa bebas yang dimiliki oleh Ni ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (77) Ni sadar semua orang menunggu-nunggu, bertanya-tanya apa yang akan dilakukan.
"Ambil kursi ... atau di sini saja kita mulai."
Ni mengambil rokok.
"Seperti Den Bei."
Hanya Mijin yang memberi komentar (hlm. 287).
- (78) Ni terbatuk.
Tangannya menggaruk-garuk rambut yang tidak gatal.
Lalu mencari-cari rokok.
"Mbak Ni merokok, ya?"
Ni berusaha menenteramkan hatinya.
"Mas Himawan tidak marah?"
Ni melunakkan pandangannya (hlm. 310).

3.1.3 Aeng atau Aneh

Sikap *aeng* atau *aneh* merupakan sikap lain daripada yang lain, lain daripada biasanya. Dengan kata lain sikapnya berbeda dengan yang lain,

mampu bersikap melawan aturan. Sikap *aeng* atau aneh ada pada diri Ni dalam kutipan sebagai berikut :

- (79) "Ni Pikiranmu keliru. Sama sekali keliru. Sudah kukatakan kamu tidak cocok menjadi pahlawan, dan tempat di *kebon* itu tak membutuhkan pahlawan."
"Saya tidak ingin menjadi pahlawan. Saya ingin berbuat wajar. Karena semua keluarga kita mendapatkan kehormatan, harga diri, kebanggaan dari usaha batik. Saya ingin membalas budi (hlm. 214).
- (80) "Benar Ni. Aku iri.
"Kamu bisa aneh. Memperjuangkan –dengan menganggap wajar sekalipun –canting. Ada sesuatu yang kamu yakini. Entah ini berarti kebudayaan kamu, entah itu berarti usaha leluhur, entah itu berarti balas budi. Entah cara kamu ini benar atau tidak. Tapi ada arah yang jelas. Canting, buruh batik (hlm. 328).

Kutipan (79) dan (80) menampilkan sosok jiwa Ni yang aneh, lain dari yang lainnya. Ni berani tampil lain, berani mengambil sikap lain. Dengan cara meneruskan usaha pembatikan demi kesejahteraan buruh dan pabriknya. Padahal Ni seorang sarjana farmasi yang sudah mempunyai apotek sendiri. Jadi jiwa Ni yang *nganeh-anehi* membuat anggota keluarga yang lain merasa iri akan sikapnya.

3.1.4 *Pasrah*

Pasrah merupakan sikap batin menerima apa saja, mau menerima perubahan yang terjadi dalam hidup demi masa depan. Sikap pasrah ada pada diri Ni terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (81) Ada sisa keraguan di sudut hati Ni. Keraguan yang bangkit karena ia tetap menjumlahkan alasan untuk bertahan.
Hanya saja kini telah dikalahkan oleh penerimaan. Bukan, bukan dikalahkan. Tetapi telah diubah. Diubah sebagai bukan kekalahan, dan sekaligus bukan kemenangan (hl. 242).
- (82) Batik cap canting juga begitu. Ni memutuskan untuk tidak memasang cap. Ia menyuruh melepaskan semua. Dan menyerahkan pada perusahaan-perusahaan yang besar. Memilih yang terbaik, perusahaan itu membeli dan menjual kembali dengan cap perusahaan mereka (hlm. 373).



- (83) Cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan cap canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan (hlm. 374).

Kutipan (81), (82), dan (83) menggambarkan sikap Ni yang pasrah pada usahanya untuk menoruskan pabrik batik. Ni percaya dengan kepasrahannya ini bukan berarti ia gagal total. Ni memberanikan diri dengan melebur batik Cap Canting dengan batik perusahaan lain. Ia sadar kepasrahannya ini ternyata mampu meneruskan usahanya dan menghidupi buruh-buruh.

3.1.5 Perasaan Halus

Sikap ini merupakan sikap yang berkaitan dengan hati nurani seorang wanita. Seorang wanita sebagian besar mengandalkan perasaannya untuk mengatasi masalah. Walaupun pribadi wanita itu jelek, pasti mempunyai perasaan halus . Sikap ini ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (84) Tak ada yang tak menatap aneh kepadanya. Baik yang setengah sembunyi, setengah terang-terangan, setengah memandang dengan pandangan ganjil. Ni jadi agak menggigil, dan merasa kepribadiannya mengecil (hlm. 156).
- (85) "Nyatanya apa apa?"
Nyatanya Ni jadi kikuk. Ia merasa serba salah. Berdiam diri pura-pura tidur juga salah, keluar seketika juga salah (hlm. 317).

Kutipan (84) dan (85) menunjukkan sikap bersalahnya Ni. Walaupun Ni orangnya suka *blak-blakan* tetapi juga mempunyai perasaan bersalah atas perilakunya.

- (86) Memang, ada rasa iba melihat buruh-buruh batik. Melihat *embok-embok* yang meniup mulut canting dengan tiupan napas agar lilin tak mengental (hlm. 326).

- (87) "Kalau tak bawa oleh-oleh, nanti diberi *tinggalan* saja.
 "Jangan lupa ya, Ni?"
 "Mijin itu saru..." Mbok Tuwuh sempat berbisik.
 Ni menarik napas dan tersenyum sekaligus .
 Ada rasa haru secara perlahan merayap dari perutnya ke ulu hati.
 "Apa artinya *tinggalan* bagi Pak Mijin ? ... (206).

Kutipan (86) dan (87) menggambarkan perasaan Ni yang iba dan terharu melihat kesederhanaan buruh-buruhnya. Hal ini semakin membuat Ni membulatkan tekad untuk membantu mereka.

Dari uraian citra wanita Jawa yang ada pada diri Subandini Dewaputri Sestrokusuma tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa citra wanita Jawa yang dimiliki tokoh Ni adalah Ni mempunyai sikap tidak sabar, berjiwa besar, bersikap *aeng* atau aneh, *pasrah*, dan berperasaan halus.

3.2 Tokoh Bu Bei

Tokoh Bu Bei ini adalah seorang wanita Jawa yang memiliki citra wanita Jawa pada umumnya yaitu *narima*, *rila*, *pasrah*, *bekti*, penurut, pandai menyimpan rahasia, halus, taat, setia, tanggap, sabar, dan ikhlas.

Citra Wanita Jawa Bu Bei sebagai berikut :

3.2.1 *Narima*

Narima berarti menerima segala sesuatu apa adanya. Suatu sikap yang tulus dan ikhlas dengan sepenuh hati menerima apa yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Rasa *narima* dimiliki oleh Bu Bei dalam kehidupan berumah tangga sebagai istri seorang ningrat yaitu Den Bei Daryono atau Pak Bei. Bu Bei menerima dengan hati yang tulus ikhlas segala perilaku Pak Bei. Bagi Bu Bei hal ini sudah merupakan garis hidupnya sebagai istri seorang Ngabehi. Sikap *narima* Bu Bei dalam kutipan sebagai berikut :

- (88) Biasanya kalau dalam keadaan seperti lagi marah Pak Bei akan mengeluarkan kata apa-apa. Rasanya ini merupakan pukulan terberat yang harus ditanggung Bu Bei. Apalagi jika Pak Bei melengos Bu Bei tak akan berani tidur disamping suaminya. Ia memilih tidur di bawah, dengan menggejar tikar (hlm. 16).
- (89) Menunggu dalam sikap Bu Bei, bukanlah sesuatu yang berat dan mengimpit. Bukan sesuatu yang harus diisi dengan menggerutu seperti pada generasi Wahyu. Menunggu adalah bagian yang penting dalam sikapnya. Menunggu sama pentingnya dengan perubahan itu nantinya. Perut dalam kandungan menunggu untuk lahir. Manusia hidup menunggu untuk mati. Kehidupan justru dirasakan dalam menunggu. Makin bisa menikmati cara menunggu, makin tenang dalam hati (hlm. 74-75).
- (90) Menunggu adalah pasrah. Menunggu adalah menerima nasib, menerima takdir. Menjalani kehidupan. Bukan menyerah, bukan kalah, bukan sikap pandir. (hlm. 80)

Dari kutipan (88), (89), dan (90) terlihat sikap *narima* Bu Bei, walaupun suaminya sedang marah tetap saja ia setia mendampingi tidur dengan menggelar tikar memilih tidur dibawah. Ia menerima segala perilaku suaminya. Sikap Bu Bei yang selalu menunggu, menerima apa yang telah digariskan membuat ia menikmati hidup yang sebenarnya. Ia menerima dengan ikhlas dan pasrah dalam menjalani kehidupannya.

3.1.2 *Rila*

Sikap *rila* merupakan sikap dimana wanita dengan keikhlasan hatinya *rila* menyerahkan apa yang dimiliki demi kebahagiaan orang lain. Sikap *rila* terlihat dimana Bu Bei dengan keikhlasannya menyumbangkan idenya untuk membantu Pak Bei memahami ajaran Ki Ageng Suryamentaram. Sikap *rila* Bu Bei juga terlihat waktu Bu Bei memberikan rumah kepada adik Pak Bei yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada keluarga Pak Bei. Sikap *rila* ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (91) ...
 Bu Bei tahu, bahwa suaminya pengagum luar biasa Suryamentaram. Bu Bei rela menyumbangkan apa saja, asalkan suaminya bisa gembira. Dan Pak Bei sangat gembira bila membantu *Junggring Selaka Agung*, atau yang secara berkala dilakukan untuk tanya-jawab dengan Ki Ageng (hlm. 10).
- (92) Bu Bei memberikan rumah, bukan sekadar membelikan. Karena rumah itu atas nama Raden Ngabehi Sestrodiningrat yang telah pasrah bongkokan, yang telah menyerah total, menyerahkan mati-hidupnya, hina-jayanya, kepada kakaknya (hlm 119).

Dari kutipan (91) dan (92) terlihat sikap *rila* Bu Bei, Bu Bei dengan penuh kerelaan membantu suaminya dalam berbagai hal agar suaminya senang dan bahagia.

3.2.3 Pasrah

Pasrah merupakan sikap batin yang mau menerima apa saja yang telah menjadi garis hidupnya. Dalam kutipan berikut dapat terlihat sikap pasrah Bu Bei :

- (93) ... Pak Bei mengetahui bahwa Bu Bei tahu. Tapi Bu Bei tak pernah menanyakan, tak pernah mengurus. Hanya Bu Bei tak pernah menunjukkan sikap manis di dalam kamar. Namun sehari-hari tetap sama. Menata meja makan, mengatur anak-anak —saat itu belum pergi ke pasar Klewer —dan bersikap manis dan menghormat. Hanya malam harinya Bu Bei berdiam diri bagai guling. Tak bereaksi —walau juga tak menolak... (hlm. 67).
- (94) Apakah Pak Bei akan berpikir lain setelah melihat bayinya yang keenam? Bu Bei hanya bisa menunggu (hlm. 80).
- (95) "Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengan tindakan suaminya.
 "Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri.
 "Ini yang luar biasa. Ini sebanya saya menganggap ibunmu sebagai wanita yang bahagia lahir maupun batin.
 "Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam artian sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama (hlm. 261).

Kutipan (93) menggambarkan sikap pasrah Bu Bei ketika mengetahui Pak Bei menikah dengan wanita lain. Bu Bei diam saja tetap menunjukkan sebagai istri yang baik. Kepasrahan Bu Bei terlihat juga dalam menunggu nasibnya apakah anak yang keenam bisa diterima Pak Bei atau tidak. Bu Bei menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, ada dalam kutipan (94). Sikap pasrah Bu Bei juga dibicarakan oleh tokoh lain yaitu Pak Bei. Kepasrahan Bu Bei membuat Pak Bei kagum akan pribadi Bu Bei, dalam kutipan (95).

3.2.4 *Bekti*

Bekti merupakan sikap menghormati dalam segala perbuatan yang menunjukkan sikap setia. Baik terhadap suami maupun orang tua. Sikap *bekti* Bu Bei terlihat dari wajahnya. Wajahnya selalu menampakkan cahaya kebahagiaan. Bu Bei selalu menunjukkan sikap hormat, tulus dan *ngabekti* dalam melakukan segala aktivitasnya. Sikap *bekti* Bu Bei tercermin dalam kutipan sebagai berikut :

- (96) ... Rasanya tak ada masalah yang bisa dihadapi, dan diselesaikan dengan baik, dengan memuaskan. Cahaya dari wajah Bu Bei adalah cahaya dari suatu kebahagiaan. Kebahagiaan seorang wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan suatu kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suaminya (hlm. 6).
- (97) Bu Bei sudah menyediakan air hangat—yang dijerang diatas kompor. Tinggal membawa dan menuangkan ke bak ember. Lalu menuangkan air dingin dari bak mandi yang besar sekali. Menyentuh dengan tangannya untuk merasakan bahwa airnya cukup hangat —tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Ujung kuku Bu Bei bisa mengetahui persis suam yang dikehendaki Pak Bei (hlm. 33).
- (98) Setelah selesai dan membereskan meja, Bu Bei pamit kepada Pak Bei yang biasanya dijawab dengan dehemam kecil, atau diam saja—kalau lagi kurang suka (hlm.36).

Kutipan (96), (97) dan (98), menunjukkan sikap *bekti* Bu Bei kepada suaminya. Bu Bei mempersiapkan apa saja kebutuhan Pak Bei seperti menyediakan air hangat untuk mandi. Pada waktu Bu Bei mau berangkat ke pasar tidak lupa harus pamit terlebih dahulu pada Pak Bei baik dalam suasana baru marah maupun senang, juga sikap *bekti* Bu Bei tercermin dalam kutipan sebagai berikut :

- (99) "Kamu ini *wong cilik*. Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya negara. Tapi kalau Tuhan menghendaki, bisa saja seorang putra *kanjeng*, bangsawan, meminangmu. Den Bei Daryono meminangmu. Tidak untuk selir, tidak untuk dipelihara, akan tetapi dikawin secara resmi (hlm. 76).

Kutipan (99) menunjukkan sikap *bekti* Bu Bei terhadap kedua orang tuanya. Bu Bei hormat dan patuh mengikuti kemauan kedua orang tuanya untuk menjadi istri Den Bei Daryono.

3.2.5 Taat

Sikap taat merupakan sikap seorang wanita yang harus selalu patuh pada perintah suaminya, walau apapun perintahnya harus ditaati. Sikap taat dimiliki Bu Bei dalam kutipan sebagai berikut :

- (100) "Saya ingin bicara denganmu, kalau benar kamu mengandung. Pagi nanti tidak usah ke Klewer.
Bu Bei mengangguk.
Dan menunggu (hlm 8).

Bu Bei dengan taat mematuhi perintah Pak Bei untuk tidak pergi ke pasar Klewer, setelah mengetahui bahwa Bu Bei mengandung.

- (101) Hari berikutnya, sopirnya kembali sendirian. Menyampaikan pesan Pak Bei untuk Bu Bei. Agar menyediakan dan menyiapkan segala sesuatu mengenai upacara tujuh hari meninggainya Ki Ageng Suryomentaram ... Bu Bei telah menyiapkan segalanya (hlm. 12).

Kutipan (100) ini nampak Bu Bei tetap melaksanakan perintah dari Pak Bei secara tidak langsung lewat sopirnya untuk menyiapkan segala keperluan

mengenai upacara tujuh hari meninggalnya Ki Ageng Suryamentaram, karena ini sudah menjadi kewajiban Bu Bei sebagai istri Pak Bei harus taat pada perintah suaminya.

3.2.6 Setia

Setia merupakan sikap saling percaya antara suami-istri terjalin ikatan yang jujur. Sikap setia merupakan cermin wanita sejati. Dengan bersikap setia dan saling percaya, dapat membangun keluarga yang harmonis. Disini sikap setia Bu Bei nampak pada kutipan sebagai berikut :

(102) Kadang Pak Bei minta dibuatkan jamu, yang akan dikerjakan dengan tangannya sendiri. Kehormatan besar bagi Bu Bei, dan memang ini cara Pak Bei untuk menyenangkan istrinya dan dirinya sendiri (hlm. 50).

(103) Rumah adaiiah suasana untuk bahagia. Untuk menumpas rasa lelah. Pak Bei sambil membaca, merokok, bersandar di kursi malas berukir, Bu Bei duduk di bawah (hlm 50).

Kutipan (102) tercermin sikap setia Bu Bei. Bu Bei sangat senang dan gembira akan sikap Pak Bei. Ini merupakan suatu sikap setia dan saling percaya, dengan mempercayakan dirinya membuat jamu untuk Pak Bei. Begitu juga dalam kutipan (103) tercermin sikap setia pada diri Bu Bei yang dengan setianya menunggu Pak Bei membaca dan merokok.

3.2.7 Tanggap Ing Sasmita

Tanggap ing sasmita mempunyai maksud mengerti dan langsung melaksanakan apa yang menjadi kehendak sang suami, tentu saja dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Sikap tanggap dimiliki oleh Bu Bei dalam hal meladeni di tempat tidur atau hal lainnya. Sikap tanggap Bu Bei ada dalam kutipan sebagai berikut :

(104) "Hmmmmmm".

Jawaban hmmm itu sudah lebih dari pengiyaan. Biasanya kalau dalam keadaan seperti lagi marah, Pak Bei tak akan mengeluarkan kata apa-apa. Rasanya ini merupakan pukulan terberat yang harus ditanggung Bu Bei . Apalagi jika Pak Bei melengos. Bu Bei tak akan berani tidur di samping suaminya. Ia memilih tidur di bawah, dengan menggelar tikar (hlm. 16).

Sikap Pak Bei yang sedikit marah sudah mengisyaratkan pada diri Bu Bei untuk tidak tidur di samping Pak Bei. Ia sudah tanggap akan isyarat ini, lebih baik ia tidur di bawah menggelar tikar.

(105) "Ngersake ngunjuk punapa?"

Ingin minum apa adalah sambutan yang pertama. Pak Bei tak perlu menjawab. Karena biasanya di meja sudah disediakan . Ada *wedang jahe*, ada teh, ada juga susu yang masih hangat. Bu Bei bisa memperhitungkan saat Pak Bei pulang dari *tirakatan*, atau merenungkan keprihatinan. Ini berarti tidak tidur. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Pun andai saat itu Pak Bei menghendaki sarapan bubur (hlm. 32).

Dari kutipan (104) ini jelas sikap tanggap Bu Bei nampak pada waktu ia menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan suaminya, apabila baru datang dari tirakatan. Bu Bei sudah memperhitungkan apa saja yang dibutuhkan suaminya. Dalam hal memenuhi kebutuhan biologis suaminya pun Bu Bei sudah tanggap apa yang diinginkan Pak Bei. Sikap tanggap yang lain ada pada kutipan sebagai berikut :

(106) Saat Bu Bei kembali, Pak Bei sudah selesai bersisir, berbaring sambil merokok. Bu Bei menutup pintu kamar , dan tanpa diminta pun akan langsung memijati Pak Bei mulai dari kaki. Kalau kemudian Pak Bei mematikan rokoknya dan memandang kearahnya, Bu Bei menerima getaran yang aneh. Seperti dialiri setrum yang membuatnya merasa dipanggil untuk berbakti. Bu Bei akan melepaskan sarung Pak Bei, dan mengikuti kemauannya (hlm.34).

Dari kutipan (106) ini sikap tanggap Bu Bei terlihat, hanya dengan memandang saja Bu Bei sudah tanggap apa yang menjadi kehendak suaminya untuk berbakti memenuhi kebutuhan biologis suaminya.

3.2.8 Penurut

Sikap penurut ini merupakan suatu sikap yang menandakan kesetiiaannya pada suami. Sikap penurut ada pada diri Bu Bei dalam kutipan sebagai berikut :

(107) Bu Bei sendiri tidak membicarakan dalam hati, apa yang membuat suaminya tiba-tiba saja mengatakan, "Saya ingin bicara denganmu, kalau benar kamu mengandung. Pagi nanti tak usah ke Klewer."

Bu Bei mengangguk.
Dan menunggu (hlm. 7 dan 8).

(108) "Kalau tak sampai jangan berdagang. Seperti saya ini. Karena tak sampai hati saya tak mau berdagang. Saya tak mau jadi tukang gadai. Paham?!"

Kalau sudah begitu Bu Bei tak akan membantah atau mengubah, bahkan titik dan komanya. Bu Bei lebih suka menulikan telinga dan membutakan mata batinnya. Baginya hanya ada satu nilai: apa yang dikatakan Pak Bei. Titik, selesai (hlm. 122 dan 123).

Kutipan (107) dan (108) menunjukkan sikap Bu Bei yang menuruti perkataan suaminya, untuk tidak pergi ke pasar Klewer. Bu Bei hanya bisa menuruti dan menunggu perintah selanjutnya. Bu Bei tidak berani membantah apa yang dikatakan suaminya harus dituruti sampai pada titik komanya *disumanggani* atau diiyakan.

3.2.9 Pandai Menyimpan Rahasia

Sebagai seorang istri harus pandai-pandai menyimpan rahasia keluarganya. Seorang istri harus pandai-pandai menjaga kewibawaan suaminya. Sikap pandai menyimpan rahasia ada dalam kutipan sebagai berikut :

(109) Bu Bei pasti mengetahui siapa Karmiyem, dimana rumahnya. Mungkin saja dengan menyuruh Mbok Tuwuh mencari tahu. Karena rasanya Pak Bei seperti melihat mbok Tuwuh datang ke Mbaki. Tapi tak pernah terucapkan satu patah kata pun dari Bu Bei (hlm 67).

Dari kutipan (109) nampak Bu Bei menyimpan rahasia tentang diri Pak Bei. Bu Bei hanya diam saja walaupun dia tahu rahasia suaminya. Bu Bei menyimpannya dalam hati. Apabila hal ini diutarakan maka akan terjadi konflik, pada hal Bu Bei tidak menyukai konflik. Ia ingin menjaga kewibawaan suaminya dengan tidak mengungkit masalah ini.

3.2.10 Halus

Sikap halus berkaitan dengan rasa atau perasaan. Bagaimana perasaan sebagai ibu dan sebagai istri juga perasaan terhadap masyarakat lainnya. Sikap halus terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (110) Bu Bei merasa sangat besar hatinya sewaktu Wahyu masuk Sekolah Menengah Atas, karena sejak itu selalu memakai celana panjang. Kalau dengan demikian Bu Bei sering memberi uang saku berlebih, itu bagi Bu Bei sama seperti ketika berdoa khusus bagi Wahyu Dewabrata agar selamat sejahtera dan bisa menyelesaikan sekolahnya dan menjadi dokter (hlm. 53).
- (111) Kedatangan Bu Bei yang hanya satu—dua menit sudah lebih dari cukup. Ini juga suatu kehormatan tersendiri, karena Bu Bei mau datang secara khusus. Selama ini tak ada anggota keluarga di rumah utama yang datang ke kebon (hlm. 129).

Kutipan (110) dan (111) menunjukkan perasaan halus Bu Bei terhadap anak dan terhadap masyarakat lain. Bu Bei terlalu sayang dengan anaknya sehingga usaha apapun dilakukan demi keberhasilan anaknya. Di dalam bermasyarakat pun Bu Bei tidak membedakan dirinya dengan orang yang ada di *Kebon*. Dalam hal bertutur kata pun Bu Bei sangatlah berhati-hati, berikut kutipannya :

- (112) "Siang nanti bubar dulu. Pak Bei lagi kurang enak badan."
Hanya itu kalimatnya. Bubar saja dulu. Pak Bei, suaminya, lagi kurang enak badan. Akibatnya, tidak menunggu sampai siang, saat itu pula semuanya bubar (hlm. 6).

Dari kutipan (112) terlihat perasaan Bu Bei yang halus dari tutur katanya menunjukkan bahwa Bu Bei dalam menyembunyikan perasaannya yang tidak enak dengan tuturan yang halus agar tidak menyinggung perasaan siapa saja.

3.2.11 Sabar

Sikap sabar merupakan sikap yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan tindakan, hatinya tenang tidak *grusa-grusu* atau selalu cemas.

Bu Bei mempunyai sikap sabar dalam kutipan sebagai berikut :

- (113) Bu Bei masih menunggu.
Ndalem Ngabean masih sepi.
Matahari mulai lemah.
Pak Bei membaca koran yang terlambat datang. Lalu mendengarkan radio, dan makan. Ditemani oleh Bu Bei.
Bu Bei masih menunggu.
Sampai agak gelap (hlm. 9).
- (114) Bu Bei menunggu.
Kalau tiba-tiba Pak Bei meneriakkan keputusan penting bagi hidup Bu Bei. Misalnya mengingatkan akan kandungan. Atau menceraikan. Atau menghentikan kegiatan.
Bu Bei menunggu (hlm. 49).

Kutipan (113) dan (114) merupakan sikap sabar Bu Bei yang selalu menunggu keputusan terhadap dirinya, ditunggu sampai kapanpun dengan kesabarannya. Hal ini ditegaskan dengan kata "menunggu".

3.2.12 Ikhlas

Sikap ikhlas berkaitan dengan hati nuraninya, ia bersiap diri menerima maupun memberi dengan tulus tanpa mengharap imbalan apa-apa. Sikap ikhlas Bu Bei ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (115) Bu Bei memberikan rumah, bukan sekadar membelikan. Karena rumah itu atas nama Raden Ngabehi Sestrodingrat yang telah pasrah bongkokan, yang telah menyerah total, menyerahkan mati-hidupnya, hina-jayanya, kepada kakaknya (hlm. 119).

- (116) Sekali lagi Bu Bei menunjukkan jiwa besarnya sebagai kakak ipar. Uang seharga rumah diberikan, akan tetapi surat-surat tak pernah disebut-sebut (hlm. 120).

Dari kutipan (115) dan (116) dapat diketahui sikap ikhlas Bu Bei yang dengan rela menolong membelikan rumah atas nama kakak iparnya bukan nama Bu Bei. Jiwa ikhlas ini tanpa mengharapkan imbalan apapun yang penting hatinya ikhlas dan senang telah membantu.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Bu Bei memiliki citra wanita Jawa yang sempurna. Bu Bei memiliki sikap *narima, rila, pasrah, bekti, taat, setia, tanggap, penurut, pandai menyimpan rahasia, berperasaan halus, sabar, dan ikhlas.*

3.3 Persamaan dan Perbedaan Citra wanita Jawa pada tokoh Utama Ni dan Bu Bei

Persamaannya, Ni dan Bu Bei mempunyai sikap yang sama yaitu pada sikap *pasrah*. Kepasrahan Ni dan kepasrahan Bu Bei sama-sama menerima dengan keikhlasan hati demi kelangsungan hidup. Tetapi letak kepasrahan Ni dengan Bu Bei berbeda. Kepasrahan Ni terletak pada saat batik Cap Canting yang dibanggakan itu, pabriknya meleburkan diri dengan pabrik batik lain. Dengan cara mencopot Cap Canting diganti dengan nama pabrik batik lainnya. Ni sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan kembali Cap Canting, tetapi karena zaman sudah berubah maka batik Cap Canting kandas tidak dikenal. Untuk itu Ni menerima kenyataan yang terjadi, demi kesejahteraan buruhnya Ni menerima

tawaran pabrik lain untuk meleburkan diri. Terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

- (117) Cara bertahan dan bisa melejit bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan masa lampau, bukan dengan memusuhi. Tetapi dengan jalan meleburkan diri. Ketika ia melepaskan cap canting, ketika itulah usaha batiknya jalan. Ketika ia melepaskan nama besar Sestrokusuman, ketika itulah ia melihat harapan (hlm. 374).

Kepasrahan Bu Bei terletak pada penyerahan diri sepenuhnya dengan menunggu dan pasrah menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan. Bu Bei berhasil menyatukan suara hatinya sebagai seorang wanita, ibu, dan sebagai seorang istri juga sebagai saudagar dalam tingkat kepasrahan yang tinggi. Hal ini dibuktikan melalui pembicaraan tokoh lain yang membicarakan diri Bu Bei, sebagai berikut :

- (118) "Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam artian yang sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan ibu dalam satu tarikan napas yang sama (hlm. 261).

Perbedaannya, sikap Ni merupakan sikap yang aneh yang tidak menjadi Jawa, ia ingin melepaskan kejawaannya menjadi orang aneh untuk bisa bertahan di zaman kemerdekaan. Sikap Bu Bei yang terikat akan ajaran dan aturan-aturan sebagai orang Jawa, selalu mentaati segala aturan sebagai seorang istri priyayi. Diantaranya sikap *narima*, *bekti* pada suami maupun orang tua, *sabar*, *penurut*, *pasrah dan rila*.

Dengan melihat persamaan dan perbedaan citra wanita Jawa maka dapat kita ketahui bahwa perbedaannya, Ni merupakan cerminan wanita Jawa yang ingin melepaskan kejawaannya dengan bersikap menjauhi budaya Jawa, dengan bersikap *aeng* atau aneh. Tetapi pada akhirnya Ni juga bisa bersikap pasrah seperti ibunya, ini letak persamaannya bersikap

pasrah, sedangkan Bu Bei yang hidup di zaman pra-kemerdekaan dan awal kemerdekaan di dalam lingkungan priyayi sehingga Bu Bei lebih mencerminkan wanita Jawa yang sesungguhnya.



BAB IV

RELEVANSI HASIL ANALISIS CITRA WANITA JAWA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMU

Tujuan Umum dari pengajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993: 1). Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1993 : 4).

Sesuai dengan kurikulum 1994 guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pembelajaran sastra. Hal ini memungkinkan bagi guru untuk selalu kreatif mencari materi atau bahan karya sastra kemudian menawarkan kepada siswa dengan cara yang beragam. Kebebasan yang dimaksud tentu saja tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa.

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto sebagai novel yang sarat akan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai budaya dapat dipelajari dan

ditawarkan pada siswa, karena novel *Canting* dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian terutama dalam menunjang pembentukan watak siswa. Novel *Canting* dapat dikategorikan sebagai novel sosial karena mempunyai nilai-nilai seperti kebebasan, kepasrahan, kemanusiaan, tenggang rasa, kewibawaan. Nilai-nilai ini memungkinkan untuk diajarkan di SMU karena novel *Canting* mudah dipahami. Novel *Canting* dapat diberikan di kelas satu, dua, dan tiga dengan tetap memperhatikan tujuan-tujuan pembelajaran, kemampuan, dan tingkat psikologis siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis citra wanita Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMU, maka hasil analisis tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan. Dalam memilih bahan pembelajaran novel di SMU yang tepat, menggunakan tiga aspek penting yaitu (1) bahasa, (2) segi psikologis, dan (3) latar belakang siswa (Rahmanto, 1988: 27). Berikut ini novel *Canting* akan dianalisis dari ketiga aspek tersebut.

Pertama, novel *Canting* dilihat dari sudut bahasa. Novel *Canting* ini berlatar kehidupan wanita yang hidup di tanah Jawa khususnya di kota Solo sehingga banyak kata, ungkapan, dan istilah dari bahasa Jawa. Kata, ungkapan, dan istilah dari bahasa Jawa itu ada yang secara langsung diberi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia baik sebelum maupun sesudah kata, ungkapan, dan istilah dalam bahasa Jawa ditulis, contohnya ada dalam kutipan sebagai berikut :

- (119) "Ngersake ngunjuk punapa?"
 Ingin minum apa adalah sambutan sambutan yang pertama. Pak Bei tak perlu menjawab. Karena biasanya meja sudah disediakan. Ada *wedang jahe*, ada teh, ada juga susu yang masih hangat. Bu Bei bisa memperhitungkan saat Pak Bei pulang dari *tirakatan*, atau merenungkan keprihatinan. Ini berarti tidak tidur. Bu Bei telah menyiapkan segalanya. Pun andai saat itu Pak Bei menghendaki sarapan bubur (hlm. 32).
- (120) Apanya yang *lumrah*? Apanya yang biasa? Apa cara begini dianggap wajar? Tapi, Ni tak ingin berbantah. Ia ingin mendengar, ingin menerima. Kewajaran, *kalumrahan* pada pedagang, mungkin berbeda dengan kewajaran seorang priyayi. Atau malah justru berbeda. Kalau tidak begitu, tak akan jalan (hlm. 298).

Kutipan (119) dan (120) menjelaskan kalimat '*ngersake ngunjuk punapa*' di bawah kalimat selanjutnya diartikan dalam bahasa Indonesia 'ingin minum apa', kemudian kata *lumrah* dalam kalimat 'apanya yang *lumrah*', diikuti dengan terjemahan Bahasa Indonesia 'apanya yang biasa'. Hal ini untuk memudahkan pembaca menangkap maksud pengarang. Pengarang Arswendo Atmowiloto dalam mengungkapkan idenya dengan kalimat yang sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap arti. Disamping novel *Canting* sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat memanfaatkan gaya bahasa dalam *Canting* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya, struktur kalimatnya, dan sebagainya. Sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbahasa, dalam kurikulum 1994 tercakup dalam bahan pembelajaran pemahaman dapat dikembangkan dengan melatih siswa berbicara, dengan cara didialogkan di depan kelas atau didramatisasikan. Contoh kutipan yang dapat digunakan dalam melatih siswa berbicara sebagai berikut :

- (121) Ni mengikuti.
 Menutup pintu.
 Hanya ada tikar kecil.

Selebihnya kosong. Selebihnya, di pojok ada sebuah lemari besi yang terkunci.

"Aku melarangmu menemui Ibu. Dan akan tetap melarang selama kamu belum waras."

"Apa ketidakwarasan saya?"

"Kamu harusnya tahu sendiri!"

"Karena saya akan mengurus pematikan?"

Ni murka. Kalau Wahyu bukan kakaknya san hanyalah sebutir kacang, Ni sudah menelan bulat-bulat tanpa mengunyah lagi.

"Ya!"

"Kenapa?"

"Kamu tahu kenapa. Aku tak perlu menjelaskan."

"Saya perlu penjelasan."

"Baik, baik... itu keinginanmu sendiri. Aku akan jelaskan biar kamu mengerti sopan santun."

"Pematikan ini tak memerlukan pahlawan. Dan kamu, Ni, tidak pantas sedikit pun menjadi pahlawan (hlm. 212 dan 213).

Kedua, novel *Canting* ditinjau dari tingkat perkembangan psikologis siswa. Novel *Canting* banyak yang memuat nilai-nilai kehidupan ini dapat diajarkan untuk siswa SMU. Pada umumnya siswa SMU berada pada masa peralihan antara tahap realistik (umur 13 tahun sampai umur 16 tahun) ke tahap generalisasi (umur 16 tahun dan seterusnya). Pada tahap realistik, anak-anak sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada dunia realitas atau pada sesuatu yang benar-benar terjadi dengan meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah kehidupan. Sedangkan pada tahap generalisasi, anak-anak sudah mempunyai konsep-konsep untuk menganalisis suatu gejala. Berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama suatu gejala. Kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral (Rahmanto, 1988: 30). Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menganalisis masalah-masalah yang ada dalam novel *Canting*. Siswa SMU memiliki pemikiran

yang kritis terhadap segala masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka, contoh konkretnya sebagai berikut, perhatikan kutipan di bawah ini :

- (122) "Segalanya serba iya, serba *inggih*, serba *sakkersa*, serba semau saya. Belum pernah ibumu menolak apa yang saya inginkan. Tidak dengan kata-kata, tidak juga dengan suara hatinya.
 "Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya dengnan tindakan suaminya.
 "Ibumu berhasil menyatukan suara hatinya sebagai wanita dengan suara hati seorang istri.
 "Ini yang luar biasa. Ini sebabnya saya menganggap ibumu adalah wanita yang bahagia, lahir maupun batin.
 "Ini yang istimewa, sebab ibumu mencapai tingkat pasrah dalam artian yang sebenarnya. Ibumu bisa menyatukan antara karier, kepentingan pribadi, kepentingan seorang istri, kepentingan seorang ibu, dalam satu tarikan napas yang sama (hlm. 260 dan 261).

- (123) "*Mbonten wonten*, tak ada apa-apa. Betapa seringnya kita mengucapkan kata itu dan juga menerima sebagai yang tak diganggu gugat. Kalian kecewa dengan pilihan Ni. Kecewa karena Ni nombok rumah, karena belum menikah, tapi akan menjawab tak ada apa-apa. Karena enggan menimbulkan masalah. Karena mencegah timbulnya hal yang aneh, yang sudah mapan.
 "Dan sesungguhnya, tidak ada apa-apa ini menjadi kenyataan yang sebenarnya. Kemudian kalian menganggap memang benar-benar tidak ada apa-apa.
 "*Pasrah* juga bisa diartikan begitu, bagi yang tidak tahu. Tapi dalam pasrah bisa aeng, masih bisa aneh. Masih ada peluang untuk ada apa-apa (hlm. 353 dan 354).

Dari kutipan nomor (122) dan (123) dapat ditemukan nilai kepasrahan seorang wanita sebagai istri, ibu, sekaligus pencari nafkah demi keluarganya, dan seorang wanita yang bisa bersikap aneh dengan kepasrahannya. Dengan nilai kepasrahan tersebut diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan kehidupan manusia dan menganalisisnya, misalkan mengapa bisa terjadi kepasrahan lahir dan batin yang demikian atau apa ada penyebab lain sehingga sampai terjadi demikian, dan sebagainya. Novel *Canting* mempunyai dua muatan nilai

yaitu pertama berisi melanjutkan nilai-nilai yang sudah ada, kedua berisi pendobrakan nilai-nilai yang sudah ada, maka novel *Canting* ini lebih sesuai diberikan kelas II SMU Caturwulan 3. Hal ini berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

Ketiga, novel *Canting* ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra ini idealnya diberikan kepada siswa yang sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu berlatar belakang kebudayaan Jawa sehingga mereka tertarik untuk membaca dan menganalisisnya. Akan tetapi, guru dapat membantu siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda dengan membantu memberikan bacaan tentang wanita Jawa atau budaya Jawa sehingga siswa mengetahui gambaran kehidupan wanita Jawa. Siswa juga dibantu untuk menggali fakta-fakta dari sumber-sumber lain untuk memahami masalah yang ada dalam novel *Canting*, contoh konkretnya perhatikan kutipan sebagai berikut :

(124) ...
Cahaya dari wajah Bu Bei adalah cahaya dari suatu kebahagiaan. Kebahagiaan seorang wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan suatu kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami (hlm. 6).

Kutipan (124) melukiskan wanita yang berbakti lahir dan batin pada suaminya sehingga ia bahagia. Ada kata *bekti*, bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa tentu mengetahui arti kata itu, bagi siswa berbeda latar belakang budayanya tentu saja mempertanyakan arti kata tersebut, maka bacaan lain atau sumber lain berguna untuk

menjawab permasalahan ini tentang apa *bekti* itu dan bagaimana perwujudannya. Dengan demikian siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan. Jadi meskipun novel *Canting* tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan siswa tetapi guru dapat memakai novel tersebut sebagai bahan pembelajaran sastra.

Berdasarkan analisis tersebut dengan mempergunakan ketiga aspek pemilihan bahan pengajaran yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya maka novel *Canting* layak sebagai bahan pembelajaran novel di SMU, khususnya di kelas II SMU Caturwulan 3 berkaitan dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto mempunyai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Ni, Bu Bei, dan Pak Bei. Tokoh bawahannya adalah Wening, Mbok Tumbuh, Himawan, Mijin, dan Wagiman.

Novel *Canting* berstruktur awal, tengah, dan akhir. Cerita diawali dengan pemaparan tempat terjadinya peristiwa berlangsung yaitu di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, tepatnya di daerah Solo. Pemaparan tokoh-tokoh utama dan bawahan, kemudian pemunculan konflik yaitu Pak Bei meragukan kandungan Bu Bei, bibit siapakah yang ada dalam kandungan Bu Bei. Pada pertengahan cerita dilukiskan pemunculan konflik-konflik lainnya sampai pada puncak konflik yaitu permintaan Ni ingin menjadi juragan batik, meneruskan usaha batik milik ibunya. Padahal bila ini terjadi apa yang membuat selama ini Bu Bei gelisah benar-benar terjadi. Bila Ni meneruskan usaha batik berarti Ni keturunan buruh batik bukan keturunan darah Sestrokusuma. Bu Bei pasrah dan menyerahkan segalanya pada Tuhan, akhirnya Bu Bei meninggal. Dilanjutkan usaha Ni meneruskan pembatikan supaya jaya kembali, tetapi usahanya semakin merosot dikarenakan kalah dengan batik printing. Ini yang membuat Ni sampai jatuh sakit parah. Sebagai akhir cerita dengan mengendorkan

ketegangan yaitu Pak Bei muncul untuk menyelesaikan masalah dengan cara berpasrah diri pada Tuhan dan berusaha membangkitkan usaha batiknya dengan cara menyatukan diri dengan batik printing demi kesejahteraan buruh-buruhnya.

Latar tempat cerita dalam novel *Canting* berlangsung di daerah Solo, khususnya di *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman, dari awal hingga akhir cerita. Selain di Solo pengarang juga menggunakan tempat kota Surabaya sebagai tempat berkumpulnya keluarga *Ndalem* Ngabean Sestrokusuman untuk mengadakan selamatan meninggalnya Bu Bei. Latar sosial dalam novel *Canting* diketahui melalui adat kebiasaan budaya Jawa seperti mengadakan upacara *procotan* dan *brokohan*. Adat ini sebagai perlambang memperlancar persalinan dan pertanda lahir dengan selamat. Dilihat dari keadaan masyarakatnya novel *Canting* terdiri dari tiga golongan yaitu (1) golongan ningrat atau *priyayi* diwakili dengan keluarga Ngabean Sestrokusuma, (2) golongan kaum pedagang diwakili oleh kaum pedagang di pasar Klewer, dimana tempat Bu Bei berdagang, dan (3) golongan *wong cilik* diwakili oleh kaum buruh, pelayan, dan tukang becak. Dilihat dari segi bahasa, bahasa yang digunakan pengarang menunjukkan latar Jawa seperti nama-nama tokoh, nama tempat, dan istilah sapaan. Contohnya, kata *Ndalem*, *gandhok*, *kebon*, merupakan kata yang menandai tempat. Dilihat dari lingkungan agama, novel *Canting* ini dalam hal agama tidak begitu dipersoalkan. Latar waktu dalam novel *Canting* mempunyai waktu kejadian tanggal 18 Maret 1962 sampai tahun 1980-an.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam novel *Canting* membutuhkan jawaban dengan jalan berpikir lebih maju untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan. Dengan demikian tema novel *Canting* adalah dengan kepasrahan membuka jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan manusia, dan dengan bersikap pasrah pula membuka diri untuk melangkah lebih maju menjawab tantangan zaman.

Beranjak dari unsur-unsur intrinsik dalam novel *Canting*, diperoleh data bahwa cerita dalam novel ini berlangsung di daerah Solo khususnya di Ndalem Ngabean Sestrokusuman. Mempunyai tokoh wanita utama yaitu Ni atau Subandini Dewaputri Sestrokusuma dan Bu Bei. Tokoh Ni mempunyai Citra wanita Jawa seperti tidak sabar, bebas, aneh atau *aeng*, juga mempunyai perasaan halus dan pasrah. Ni orang Jawa tetapi dia lahir pada zaman kemerdekaan. Tokoh Bu Bei mempunyai citra wanita Jawa pada umumnya yaitu *nrimo, pasrah, rila, bekti*, penurut, taat, setia, tanggap, susila, sabar, dan ikhlas. Dari kedua tokoh wanita Jawa ini dapat diketahui persamaan dan perbedaan citra wanita Jawanya. Persamaanya, tokoh Ni dan Bu Bei mempunyai sikap yang sama, yaitu sikap pasrah. Sikap pasrah Ni dan Bu Bei sama-sama menerima dengan keikhlasan hati demi kelangsungan hidup. Perbedaannya, Ni mempunyai sikap yang aneh dia tidak ingin menjadi Jawa padahal dia orang Jawa. Keanehan yang dilakukan Ni agar bisa bertahan di zaman kemerdekaan ini, sedangkan Bu Bei penuh dengan citra wanita Jawa sepenuhnya sebagai priyayi.

orang Jawa. Keanehan yang dilakukan Ni agar bisa bertahan di zaman kemerdekaan ini.

Kandungan nilai kehidupan dan nilai budaya dalam novel *Canting* dapat digunakan untuk membahas butir pembelajaran : membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Butir pembelajaran ini terdapat dalam GBPP 1994 matapelajaran Bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa kelas II SMU Caturwulan 3. Dengan demikian novel *Canting* dapat dijadikan bahan pengajaran sastra khususnya novel oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Canting*. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehingga lebih mudah memahami karya sastra yang dibacanya khususnya novel *Canting*.

Jika novel *Canting* digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra khususnya novel di SMU, selain memperkaya khazanah pemahaman siswa pada karya sastra Indonesia, juga sangat membantu menunjang pembentukan watak siswa.

5.3 Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Karakter para tokoh wanita dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto ini dapat dibandingkan dengan karakter tokoh wanita dalam karya sastra

lainnya, misalkan karakter tokoh wanita dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Penelitian dengan cara membandingkan karakter tokoh wanita dalam kedua novel tersebut sangat mungkin dilakukan karena menurut peneliti, penelitian itu akan menghasilkan temuan yang menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1967. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru*. Jakarta : Gunung Agung.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Canting*. Jakarta : Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K.
- De, Jong. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dep. P dan K. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Dep. P dan K.
- , 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Dep. P dan K.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Struktur Sub Kultur*. Bandung : Angkasa.
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Jakarta : Dep. P dan K.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende : Nusa Indah.
- Lubis, Muchtar. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta : Nunang Jaya.
- Luxemburg,dkk. 1984. *Pengantar ilmu Sastra.*, Jakarta : Gramedia.
- Mulder, Niels. 1983. *Hidup Sehari-hari Orang Jawa. "Kelangsungan dan Perubahan Kulturil"*. Jakarta : Gramedia.

- Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius
- Sadli, Saparinah. 1982. *Kepribadian Wanita Jawa dalam Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Sardjono, Maria A . *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Soedarsono, RM. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Dep dik bud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Soemanto, Bakdi dkk. 1987. *Sri Sumarah antara Cahaya dan Pelita*. Yogyakarta: Humanitas.
- Sri Widati, P dkk. 1986. *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep. P dan K.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir sebuah Kritik*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Sumartini, Agnes Endah Siwi. 1987. *Analisis Perwatakan Novel Canting*. Makalah. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma.
- Susanto, Budi dkk. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan(Jawa)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.

Susilarti, Esti. 1996. *Memperbaiki Kedudukan Kultural Perempuan*. KR. Yogyakarta : 22 Desember.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende : Nusa Indah.

Turwiyasih, Frans Romana. 1991. *Analisis Penokohan Novel Canting*. Makalah. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma..

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia

Widijanto, Tjahjono. 1997. *Sastrawan, Kedudukannya sebagai Sosiolog*. KR. Yogyakarta : 5 Januari.

